

**KEPEMIMPINAN K.H. SALAHUDDIN WAHID DALAM  
MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN TEBUIRENG  
(2006-2020)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)  
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**Disusun oleh:  
DENNIS MUTIARA  
NIM. A92218096**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2022**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dennis Mutiara

NIM : A92218096

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri maka, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar sarjana yang telah diperoleh.

Surabaya, 05 Agustus 2022



Dennis Mutiara

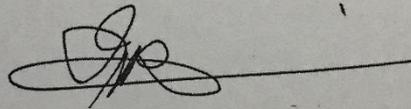
**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh Dennis Mutiara (A92218096) dengan judul **KEPEMIMPINAN K.H. SALAHUDDIN WAHID DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN TEBUIRENG (2006-2020)** telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 03 Agustus 2022

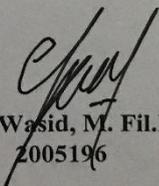
Oleh

Pembimbing 1



**Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag**  
NIP. 196808062000031003

Pembimbing 2



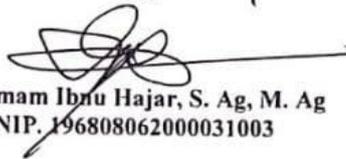
**Dr. Wasid, M. Fil.I**  
2005196

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi a.n. Dennis Mutiara (A92218096) dengan judul "Kepemimpinan K.H. Salahuddin Wahid dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Tebuireng (2006-2020)" telah diuji dan dinyatakan lulus.

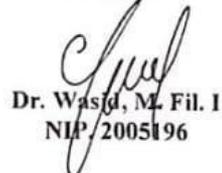
Surabaya, 9 Agustus 2022

Penguji I



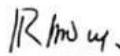
**Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag, M. Ag**  
NIP. 196808062000031003

Penguji II



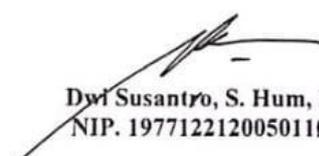
**Dr. Wasid, M. Fil. I**  
NIP. 2005196

Penguji III



**Hj. Rochimah, M. Fil. I**  
NIP. 196911041997032002

Penguji IV



**Dwi Susantoro, S. Hum, M. A**  
NIP. 1977122120050110003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya



**Dr. Muhammad Kurjum, M. Ag**  
NIP. 1969092511994031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dennis Mutiara  
 NIM : A92218096  
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam  
 E-mail address : dennismutiara94@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
 yang berjudul :

**KEPEMIMPINAN K.H. SALAHUDDIN WAHID DALAM MENGEMBANGKAN**

**PONDOK PESANTREN TEBUIRENG (2006-2020)**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Oktober 2022

Penulis

(  )  
 Dennis Mutiara

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Kepemimpinan K.H. Salahuddin Wahid dalam mengembangkan Pondok Pesantren Teburieng (2006-2020) memiliki tiga fokus pembahasan yakni: (1) Bagaimana biografi 'K.H. Salahuddin Wahid? (2) Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Tebuieng (3) Bagaimana kepemimpinan K.H. Salahuddin Wahid dalam mengembangkan Pondok Pesantren Tebuieng?

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan teori kepemimpinan dan peran untuk menentukan tipe kepemimpinan beliau selama menjadi pengasuh Pesantren Tebuieng. Metode yang dilakukan saat pengumpulan data menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, verifikasi keaslian sumber, interpretasi, dan historiografi.

Ringkasan hasil penelitian ini adalah 1). K.H. Salahuddin Wahid merupakan putra kedua K.H. Abdul Wahid Hasyim. Lahir pada 11 september 1942. Beliau menempuh pendidikannya di Jakarta dan Bandung mengambil jurusan arsitektur. Sempat menjadi calon wakil presiden pada pemilihan 2004 yang dipasangkan dengan Wiranto. 2). Periode awal Pesantren Tebuieng dimulai dari masa berdirinya pada 1889 M oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Pasca wafatnya K.H. Hasyim Asy'ari dilanjutkan oleh anak dan menantunya kemudian pada 2006 kepengasuhan diserahkan kepada K.H. Salahuddin Wahid 3). Tipe kepemimpinan K.H. Salahuddin Wahid termasuk kepemimpinan demokratis dengan ciri yang paling menonjol adalah melakukan musyawarah. Pengembangan yang dilakukan ketika kepengasuhan K.H. Salahuddin Wahid terdiri dari tiga bidang mulai sarana-prasarana, pendidikan, dan pengembangan sumber daya manusia

Kata kunci: K.H. Salahuddin Wahid, Pesantren Tebuieng, kepemimpinan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

This study entitled Leadership of K.H. Salahuddin Wahid in developing Pondok Pesantren Tebuireng (2006-2020) has three focus discussions (1) How the biography of K.H. Salahuddin Wahid? (2) How the history Pondok Pesantren Tebuireng (3) How is the leadership of K.H. Salahuddin Wahid in developing Pondok Pesantren Tebuireng?

The riset uses a qualitative methodology with leadership and role theory to determine his type of leadership while being a caregiver Pondok Pesantren Tebuireng. The used method to collecting data uses historical methods are heuristics, verification of source authenticity, interpretation, and historiography.

The summary of the riset are 1). K.H. Salahuddin Wahid is second son of K.H. Abdul Wahid Hasyim. Born on 11 September 1942. He studied in Jakarta and Bandung majoring in architecture. He was a candidate for vice president in the 2004 election that was paired with Wiranto. 2). The first period of Pondok Pesantren Tebuireng started from 1889 M by K.H. Hasyim Asy'ari. After the death of K.H. Hasyim Asy'ari was continued by his son and son-in-law. In 2006 was handed over to K.H. Salahuddin Wahid. 3). K.H. Salahuddin Wahid is a democratic leader with the most prominent feature of his leadership is conducting deliberation. The development carried out during K.H. Salahuddin Wahid consists of three fields ranging from infrastructure, education, and human resource development.

Keywords: K.H. Salahuddin Wahid, Pesantren Tebuireng, leadership.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. kegunaan Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu.....	8
F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	9
G. Metodologi Penelitian .....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II: BIOGRAFI K.H. SALAHUDDIN WAHID</b>	
A. Latar Belakang Keluarga.....	19
B. Pendidikan .....	22
C. Pengalaman Sosial dan Politik .....	27
1. Karir .....	27
2. Calon Wakil Presiden 2004.....	28
D. Pengalaman Organisasi .....	30
E. Karya.....	35
1. Negeri Dibalik Kabut Sejarah (2000).....	36

2. Mendegar Suara Rakyat: Catatan-Catatan Pendek Salahuddin Wahid .....	36
3. Ikut Membangun Demokrasi: Pengalaman 55 Hari Menjadi Calon Wakil Presiden .....	37
4. Menggagas Peran Politik NU .....	37
5. Transformasi Pesantren Tebuireng; Menjaga Tradisi Di Tengah Tantangan .....	37

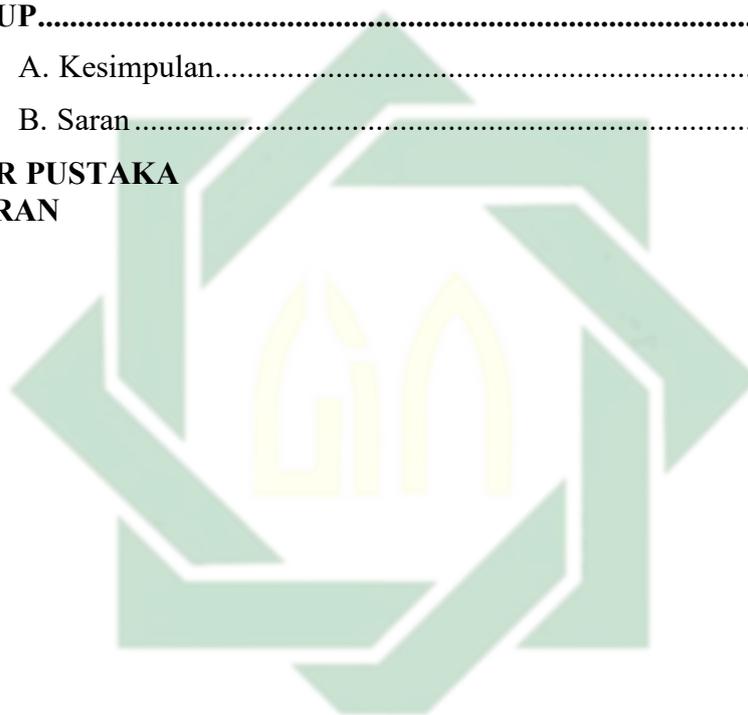
### **BAB III: SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN TEBUIRENG**

A. Kondisi Geografis Pesantren Tebuireng.....	39
B. Sejarah Pesantren Tebuireng .....	40
1. Visi dan Misi .....	46
2. Profil Pengasuh .....	48
a. K.H. Hasyim Asy'ari (1889-1947).....	48
b. K.H. A. Wahid Hasyim (1947-1950).....	51
c. K.H. Abdul Karim Hasyim (1950-1951).....	53
d. K.H. Ahmad Baidlowi (1951-1952).....	54
e. K.H. Kholiq Hasyim (1952-1965).....	55
f. K.H. Muhammad Yusuf Hasyim (1965-2006) .....	56
g. K.H. Salahuddin Wahid (2006-2020) .....	58

### **BAB IV: INOVASI YANG DILAKUKAN K.H. SALAHUDDIN WAHID DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN TEBUIRENG**

A. Gaya Kepemimpinan.....	60
1. Membangun kesadaran.....	60
2. Mengembangkan kebersamaan .....	61
3. Membangun sistem .....	62
B. Kebijakan Pengembangan Pesantren.....	65
1. Peremajaan Gedung-Gedung Asrama .....	65
2. Revitalisasi Poliklinik .....	68
3. Museum Islam Nusantara Hasyim Asy'ari .....	69
4. Rumah Sakit Hasyim Asy'ari.....	72
5. Tebuireng Media Group .....	73
6. Penerapan Sistem Takhusus.....	75

7. Pendirian Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari .....	78
8. Pesantren Cabang .....	81
9. Unit Kebersihan Lingkungan Pondok (UKLP).....	87
10. Unit Penjamin Mutu Pendidikan (UPMP) .....	89
11. Diklat Pembina.....	91
<b>BAB V .....</b>	<b>94</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 1. Silsilah keluarga .....	22
Gambar 2.2. Surat Suara Pemilu 2004.....	29
Gambar 4.1. Wisma K.H. Muhammad Ilyas .....	65
Gambar 4.2. Wisma Suryo Kusumo .....	66
Gambar 4.3. Wisma Saifuddin Zuhri .....	66
Gambar 4. 4. Prasasti kerja sama .....	68
Gambar 4. 5. Tampak depan Museum Islam Indonesia .....	71
Gambar 4 6. Tampak depan Rumah Sakit Hasyim Asy'ari .....	72
Gambar 4.7. Kantor Penerbitan Tebuireng Media Group .....	74
Gambar 4.8. Tampak depan bangunan Madrasah Muallimin .....	79
Gambar 4.9. Bagian depan gedung SMA Trensains .....	82
Gambar 4 10. Tampak depan proses pembangunan.....	84
Gambar 4.11. Pembukaan Pondok Pesantren Tebuireng 4 .....	86
Gambar 4.12. Tampak depan bagian Pesantren Tebuireng Binaumma .....	88
Gambar 4.13. Salah satu acara yang diadakan oleh UKLP.....	91
Gambar 4.14. Diklat Angkatan 13 .....	93


  
 UIN SUNAN AMPEL  
 S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pesantren Tebuireng didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada 03 Agustus 1899 atau bertepatan dengan 26 Rabiul Awal 1317 H. Mulanya, Pesantren Tebuireng hanya sebuah bangunan yang terbuat dari bambu dan berdiri di atas tanah milik dalang yang dibeli oleh Kiai Hasyim. Letaknya pun strategis karena tidak jauh dari pabrik gula milik Pemerintah Hindia Belanda yang saat itu merupakan lambang kemajuan teknologi Eropa.<sup>1</sup>

Berdirinya Pesantren Tebuireng pada permulaan abad 20 tentu memiliki pasang surut. Diawal berdirinya, para santri yang datang ke Dusun Tebuireng bersama dengan Kiai Hasyim harus merasakan terror dari penduduk sekitar. Hal demikian terjadi karena di masa tersebut Dusun Tebuireng merupakan pusat perbuatan amoral. Teror yang biasanya ditodongkan adalah tekanan fisik seperti adanya todongan celurit atau sajam lainnya. Merasakan kekhawatiran setiap malam terhadap lingkungan sekitar pondok membuat Kiai Hasyim mengambil keputusan untuk melakukan jaga malam bersama para santri, tidak lama setelah itu beliau mengundang beberapa kiai dari Cirebon, Jawa barat guna mempelajari ilmu bela diri. Para kiai tersebut merupakan kiai yang mahir dalam ilmu bela diri.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3S, 2011), 171.

<sup>2</sup> Umbaran, et.al. *Buku Panduan Santri Tebuireng* (Jombang: Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng, 2019), 13.

Kedatangan para kiai tersebut ke Tebuireng merupakan awal dari titik balik kemashuran Pesantren Tebuireng karena setelah mempelajari ilmu bela diri, masyarakat yang masih merasa aneh dengan kehadiran Kiai Hasyim dan masih terus meluncurkan teror berujung pada adu fisik tetapi Kiai Hasyim berhasil mengalahkan lawannya tersebut. Melalui peristiwa ini tidak sedikit dari mereka yang bersedia menjadi murid Kiai Hasyim. Hal ini menjadikan masyarakat berpandangan bahwa Kiai Hasyim merupakan sosok yang patut untuk dicontoh dan ditiru.<sup>3</sup>

Pada perkembangannya sebelum mencapai pada berbagai variasi bidang keilmuan dan berdirinya sekolah formal, Pesantren Tebuireng hanya mempelajari ilmu agama dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan. Menyusul kedua sistem ini, Kiai Hasyim menambah sistem pembelajaran musyawarah bagi santri yang mencapai kualifikasi karena seleksi yang cukup ketat dan didampingi oleh Kiai Hasyim langsung. Kemudian pada kisaran tahun 1919 Kiai Hasyim mulai menerapkan sistem klasikal (madrasah) dengan mewujudkan madrasah salafiyah syafi'iyah yang dibagi dengan dua tingkatan, yakni *shifir awal* dan *shifir tsani*.<sup>4</sup> Pendirian dan penerapan sistem madrasah merupakan pintu dobrakan kurikulum Pesantren Tebuireng.

Kembalinya Kiai Wahid Hasyim dari Mekkah pada kisaran tahun 1935 juga memberikan perubahan pada kurikulum Pesantren Tebuireng.

---

<sup>3</sup> Imron Arifin, *kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 68.

<sup>4</sup> Umbaran, et.al, *Buku Panduan*, 47.

Mengaca pada kehidupan di Mekkah yang bertemu banyak wajah dan cara belajar disana ternyata membuka pengetahuan Kiai Wahid, maka beliau mengusulkan kepada Kiai Hasyim untuk menambah metode yang lebih modern kedalam kurikulum Pesantren.<sup>5</sup>

Hal ini bertujuan untuk memunculkan pikiran kritis dari para santri dan mengembangkan pemikiran mereka, melalui persetujuan Kiai Hasyim setelah melewati pro-kontra karena Kiai Wahid Hasyim juga mengusulkan untuk tidak lagi memberlakukan sistem bandongan mengingat tidak semua santri akan menjadi kiai dan ulama. Namun usulan ini ditolak oleh Kiai Hasyim sedangkan usulan mengenai penambahan mata pelajaran umum kedalam kurikulum disetujui oleh beliau. Sistem inilah yang disebut sebagai *madrasah nizhamiyah*.<sup>6</sup>

Pesantren Tebuireng terus berkembang dimulai dari jumlah santri yang meningkat secara signifikan. Pada tahun 1899 hanya berjumlah 28 orang kemudian pada 1910- an menjadi 200 santri, dan satu dasawarsa berikutnya menjadi 2000 orang. Perkembangan lain di bidang pendidikan adalah penambahan kegiatan *Muhadloroh*.<sup>7</sup> Pada tahun 1947 Kiai Hasyim berpulang dan dikebumikan di Pesantren Tebuireng. Sepeninggal Kiai Hasyim Pesantren Tebuireng terus mengalami perubahan-perubahan. Mulai dari kepengasuhan kedua -Kiai Wahid Hasyim- hingga periode selanjutnya.

---

<sup>5</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 176.

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Ibid., 178.

Diantara perubahan yang menonjol pada ranah pendidikan Pesantren Tebuireng ketika masa kepengasuhan Kiai Karim karena di masa itu transisi integritas sistem salaf dan modern sangat terlihat, mengingat pada tahun 1950- an juga merupakan masa penyesuaian pemerintah Indonesia setelah kemerdekaan Republik Indonesia.<sup>8</sup>

Kepengasuhan di masa Kiai Baidhawi merupakan sebuah hal yang unik karena untuk pertama kalinya kepengasuhan Pesantren Tebuireng diserahkan kepada menantu, hal ini jelas setelah adanya musyawarah dan juga merupakan mandat langsung dari Kiai Karim.<sup>9</sup> Setelah lengser menjadi pengasuh mandate kepengasuhan dikembalikan lagi seperti sebelumnya yakni kepada putra-putra Kiai Hasyim. Maka, setelah Kiai A. Baidlowi lengser digantikan oleh Kiai Kholiq Hasyim.

Pasca lengsernya Kiai Kholiq kepengasuhan dimandatkan kepada Kiai Yusuf Hasyim (Pak Ud). Beliau termasuk yang terlama dalam memegang kepengasuhan di Pesantren Tebuireng, mulai 1965 hingga 2006.

Beberapa bentuk revitalisasi kepengasuhan Pak Ud adalah membentuk majlis ilmi yang menangani kegiatan keseharian santri sehingga beliau bisa mengurus bidang lain, kemudian berdirinya gedung perguruan tinggi Hasyim Asy'ari (UNHASY) pada kisaran tahun 1970- an.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Tebuireng Media Group, Pengasuh Tebuireng Ketiga: Kiai Abdul Karim Hasyim (1950-1951), dalam <https://tebuireng.online/pengasuh-tebuireng-periode-ketiga-kh-abdul-karim-hasyim-19501951/> (15 Maret 2022).

<sup>9</sup> Tebuireng Media Group, Pengasuh Tebuireng Periode Keempat: KH. Ahmad Baidhawi Asro (1951-1952), dalam <https://tebuireng.online/pengasuh-tebuireng-periode-keempat-kh-ahmadbaidhawi-asro-1951-1952/> (16 Maret 2022).

<sup>10</sup> Tebuireng Media Group, Periode Pengasuh, dalam <https://tebuireng.online/periode-pengasuh/> (16 Maret 2022).

Selama beberapa dekade berdirinya Pesantren Tebuireng, kini telah banyak melakukan inovasi-inovasi untuk melengkapi kajian keilmuan seperti pengembangan pondok cabang di beberapa wilayah dan berdirinya sekolah formal yang berfokus pada kajian ayat-ayat kauniyyah selain mendalami keagamaan. Berdirinya SMA Trensains merupakan salah satu inovasi yang dicetuskan oleh K.H Salahuddin Wahid selaku pengasuh ke-VII dari estafet kepengasuhan Pesantren Tebuireng.

Pengembangan Pesantren Tebuireng di bawah kepengasuhan K.H Salahuddin Wahid merupakan suatu hal yang sangat unik, meninjau latar belakang Beliau sebagai seorang arsitek. Beliau tidak pernah menyangka akan melanjutkan kepengasuhan Pesantren Tebuireng menggantikan K. H Yusuf Hasyim (Pak Ud) karena sebelumnya beliau ditawarkan untuk bertugas sebagai Duta Besar Republik Indonesia di Aljazair. Setelah berdiskusi dengan pihak keluarga dan melalui beberapa pertimbangan, maka beliau memutuskan untuk melanjutkan kepengasuhan di Pesantren Tebuireng.<sup>11</sup>

Akhirnya pada Bulan Agustus 2006 K. H Salahuddin Wahid beserta keluarga berpindah ke Jombang. Setibanya di Jombang, K.H. Salahuddin Wahid dan keluarga besar Pesantren Tebuireng melakukan pertemuan untuk membahas mengenai peresmian pengasuh. Pertemuan itu menghasilkan kesepakatan bahwa peresmian pengasuh baru dilaksanakan pada 26 April

---

<sup>11</sup> Saifullah Ma'shum, *Gus Sholah: Sang Arsitek Pemersatu Umat* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2021), 154.

2006 bertepatan dengan Tahlil Akbar *Hadratussyeikh* K.H. Hasyim dan temu alumni nasional di Pondok Pesantren Tebuireng.<sup>12</sup>

Tugas utama yang diemban oleh K.H. Salahuddin Wahid atau biasa disapa dengan Gus Sholah sebagai pengasuh Tebuireng selain mengembangkan Pesantren Tebuireng beliau juga berupaya untuk tetap menjaga tradisi Pesantren Tebuireng. Pengembangan Pesantren Tebuireng dibawah kepemimpinan K.H. Salahuddin Wahid juga dipengaruhi oleh kehidupan sosial politiknya. Beragam pengalaman tersebut membentuk relasi antara Pesantren Tebuireng dengan instansi pemerintah yang membantu dalam mengembangkan Pesantren Tebuireng. Oleh karena itu penelitian yang berjudul **“Kepemimpinan K.H. Salahuddin Wahid dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Tebuireng (2006-2020)”** merupakan sebuah hal yang menarik untuk dikaji.

## B. Rumusan Masalah

Melalui penjelasan di atas, maka terbentuklah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jejak biografi K.H. Salahuddin Wahid?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tebuireng?
3. Bagaimana pengembangan Pondok Pesantren Tebuireng di bawah kepemimpinan K.H. Salahuddin Wahid?

---

<sup>12</sup> Ibid.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Memahami jejak biografi K.H. Salahuddin Wahid sehingga bisa dijadikan sebagai teladan oleh masyarakat, khususnya santri Pondok Pesantren Tebuireng.
2. Mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tebuireng.
3. Mengkaji perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng selama periode kepemimpinan K.H. Salahuddin Wahid.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Selain memiliki tujuan, penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat berupa:

1. Secara teoritis

Diharapkan bisa menjadi rujukan dan membantu pada penelitian selanjutnya yang memiliki tema fokus kajian yang serupa.

2. Secara praktis

Membuka pengetahuan mengenai tokoh yang berasal dari lingkungan pondok pesantren.

Menambah wawasan untuk khalayak mengenai lingkungan pesantren, sehingga menjadi inspirasi pada perkembangan pondok pesantren lainnya.

## E. Penelitian Terdahulu

Pengangkatan tema mengenai perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng bukan yang pertama kali dilakukan. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya maka, berikut beberapa penelitian yang masih memiliki relevansi dengan topik dan tema yang akan menjadi kajian yang dipilih oleh peneliti:

1. Jurnal milik Syamsul Ma'arif beserta dua rekan lainnya yang berjudul *Pesantren Inklusif berbasis Kearifan Lokal: Studi etnografi Pesantren Tebuireng Jombang* dari Universitas Negeri Yogyakarta pada 2015.<sup>13</sup> Penelitian tersebut berfokus pada respon Pesantren Tebuireng di masa kepemimpinan K.H. Salahuddin Wahid dalam menjawab perkembangan globalisasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada topik pembahasan. Pembahasan pada topik jurnal tersebut bertumpu pada respon Pesantren Tebuireng di era gempuran globalisasi untuk tetap menjaga metode ajar tradisional, sedangkan pada penelitian saat ini adalah bertumpu pada perkembangan Pesantren Tebuireng dibawah kepemimpinan K. H. Salahuddin Wahid.
2. Buku karya Samsul Arifin yang berjudul *Kepemimpinan Humility K.H. Salahuddin Wahid* yang terbit pada Bulan November 2020 yang membahas mengenai pola kepemimpinan K.H. Salahuddin Wahid selama menjadi pengasuh Pesantren Tebuireng. Perbedaan yang paling

---

<sup>13</sup> Syamsul Ma'arif, et.al, "Inklusvitas Pesantren Tebuireng: Menatap Wajah Globalisasi dengan Wajah Tradisionalisme". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3, (Juni, 2015).

menonjol antara penelitian ini dengan buku tersebut terletak pada hasil analisis.

3. Thesis karya Ahmad Yadi dari UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Dakwah Kebangsaan Dr. Ir. (HC) K.H. Salahuddin Wahid*. Hasil dari penelitian ini berfokus pada pemikiran dari Gus Sholah terkait kecintaan terhadap tanah air. Hal yang menjadikan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya terletak pada perbedaan objek yakni pola kepemimpinan beliau selama menjadi pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng.

#### **F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Memilih pembahasan mengenai kepemimpinan seseorang maka, memahami latar belakang kehidupan, interaksi dengan orang-orang di sekelilingnya, serta kehidupan sosialnya merupakan suatu hal yang harus dipahami. Begitu pula pada penelitian mengenai kepemimpinan K.H. Salahuddin Wahid selama menjadi pengasuh Pesantren Tebuireng untuk memahaminya maka dibutuhkan teori-teori dan pendekatan untuk membantu dan menganalisis data-data yang diperoleh di lapangan. Maka, penelitian ini akan menggunakan pendekatan sejarah yang dibantu dengan pendekatan sosiologi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberi pemahaman baru dari berbagai kenyataan umum yang telah diketahui oleh lapisan masyarakat secara subjektif.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Miftahudin, *Metodologi Sejarah Lokal* (Yogyakarta: UNY PRESS, 2020), 43.

Penelitian ini juga menggunakan teori peran, menurut Seorjono peran adalah sebuah aspek tanggung jawab kepada seseorang. Apabila tanggung jawab itu dilaksanakan maka, orang tersebut telah berperan atau memiliki peranan pada sebuah kondisi.<sup>15</sup> Pada sebuah lingkup terkecil dari kehidupan pula akan selalu ada seseorang yang bertugas untuk memberi komando, mengelola, dan penentu jalan dari sebuah visi. Maka, posisi pemimpin memiliki peran yang sangat penting.<sup>16</sup>

Pemimpin juga harus memiliki sifat kepemimpinan yang mampu mengajak orang lain dan rekan-rekannya bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama<sup>17</sup> Menurut Gary Yukl mengungkapkan bahwa kepemimpinan adalah upaya yang dilakukan secara sengaja untuk mendorong pengaruhnya terhadap orang lain maupun kelompok dengan tujuan membimbing, berinisiatif, serta mewartakan rencana-rencana dalam sebuah kelompok.<sup>18</sup>

Kepemimpinan memiliki beberapa *grand theory* yang merupakan teori kompetensi dari seorang pemimpin.<sup>19</sup> Teori-teori tersebut adalah:

*Pertama*, teori sifat yang mengagaskan bahwa seseorang dapat dijadikan sebagai pemimpin tergantung pada ciri yang dimilikinya. Pada teori ini lebih menekankan pada sifat dan karakter karena hal ini akan membawanya pada

---

<sup>15</sup> Syaron Brigitte, et.al, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPMJD Kota Tomohon" *Jurnal Administrasi Publik*, 04 (2017), 2.

<sup>16</sup> Nurdin, et.al, "Kepemimpinan Kiai", 324.

<sup>17</sup> Syamsu Q Badu dan Novianty Djafri, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), 32.

<sup>18</sup> Mahrus Hasan, et.al. *Perilaku Organisasi Dan Kepemimpinan Pesantren* (Malang: Intelegensi Media, 2017), 44.

<sup>19</sup> Sulthom Syahril, "Teori-Teori Kepemimpinan" *Ri'ayah*, 04 (2019), 212

keberhasilan sebuah hal yang dipimpinnya.<sup>20</sup> Karakter pemimpin yang terbuka dengan pengetahuan baru, menerima kritik maupun saran, melakukan diskusi bersama serta melakukan evaluasi dari program yang dibuat bersama merupakan ciri dari pemimpin demokratis.<sup>21</sup>

*Kedua*, teori perilaku mengasumsikan bahwa seseorang berhak menjadi pemimpin bukan ditinjau dari sifat-sifatnya karena kepemimpinan adalah suatu hal yang dipelajari dan didapat dari berbagai pengalaman. Maka, kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin dan keluwesannya dalam berinteraksi dengan anggota adalah takaran keberhasilan dalam teori ini.<sup>22</sup>

*Ketiga*, teori kepemimpinan yang dibentuk berdasarkan lingkungannya. Teori lingkungan ini memaparkan bahwa sifat, karakter, dan pemikir sebagai pemimpin adalah lahir dari suatu peristiwa yang terjadi di lingkungannya dan fleksibilitas sikap dalam menyesuaikan lingkungan.<sup>23</sup>

*Keempat*, pemimpin yang mencurahkan perhatiannya untuk mencapai tujuan bersama dan memiliki visi yang lebih besar dari tujuan organisasi. Maka, pemimpin ini dikategorikan sebagai pemimpin yang transformatif. Adapun ciri khusus yang menggambarkan pemimpin dengan tipe ini adalah menggunakan wibawa atau pembawaannya dalam menginspirasi dan membawa anggotanya.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Wendy S. Hutahaean, *Teori Kepemimpinan* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 22.

<sup>21</sup> Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012) 100-102.

<sup>22</sup> Syahril, "Teori-Teori Kepemimpinan", 212.

<sup>23</sup> Hutahaean, *Teori Kepemimpinan*, 83.

<sup>24</sup> Siswoyo Haryono, *Intisari Teori Kepemimpinan* (Bekasi: PT. Intermedia Persoalan utama, 2015), 117.

*Kelima*, sosok pemimpin yang mampu mendorong kelompoknya untuk melakukan tugas dengan pengaruh karakternya yang terpuji sehingga menimbulkan rasa percaya dari para anggota. Hal ini menjadikan ketentuan dan pendapat-pendapatnya diterima secara sukarela. Tipe pemimpin seperti ini disebut pemimpin yang kharismatik. Teori ini bisa ditemukan pada seorang kepala adat, guru, dan para ulama.<sup>25</sup>

Melalui pemaparan diatas, maka pendekatan dan teori yang digunakan pada penelitian ini diharap mampu mengemukakan faktor perkembangan serta kemajuan Pesantren Tebuireng semasa kepemimpinan Gus Sholah.

## **G. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh data dengan sebuah tujuan. Pada proses pencarian data cara yang digunakan harus sistematis, yakni rasional dan logis serta empiris.<sup>26</sup> Maka, pada proses perolehan data pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari Heuristik (pengumpulan sumber), kemudian melakukan validitas sumber, interpretasi, dan historiografi. Berikut merupakan penjabaran metode penelitian sejarah:

### 1. Heuristik

Heuristik merupakan sebuah upaya untuk mencari sumber-sumber yang digunakan sebagai landasan penelitian. Sumber-

---

<sup>25</sup> Hutahaean, *Teori Kepemimpinan*, 103.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Penerbit Alfabeta, 2013), 2.

sumber ini bisa didapat melalui katalog-katalog di museum ataupun bacaan-bacaan yang tersedia di perpustakaan dan menjangkau sumber-sumber terkait yang memiliki korelasi dengan penelitian yang dilakukan.<sup>27</sup> Metode yang digunakan untuk mengumpulkan sumber dan keterangan-keterangan dalam menyusun penelitian ini adalah observasi dan wawancara melalui sumber primer dan sekunder

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang telah diarsipkan baik berupa dokumen tertulis, foto, dan dokumen lain yang merupakan koleksi pribadi.<sup>28</sup> Untuk memperoleh data-data tersebut maka peneliti mencantumkan buku yang ditulis oleh K.H. Salahuddin Wahid dan buku-buku yang dicetak oleh Pesantren Tebuireng, kemudian melakukan wawancara dengan beberapa pengurus Pesantren Tebuireng yang menjabat semasa kepemimpinan Gus Sholah. Teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung adalah menggunakan teknik wawancara.

Wawancara yang dilakukan adalah metode wawancara terstruktur, yakni teknik tanya jawab yang pertanyaannya telah disiapkan oleh peneliti.<sup>30</sup> Kegiatan ini didukung dengan menggunakan media elektronik lain yang bertujuan untuk

---

<sup>27</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 101.

<sup>28</sup> Hasan Sazali, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 135.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 138.

melakukan dokumentasi, perekaman suara, dan pencatatan hasil wawancara.

#### b. Sumber Sekunder

Selain menggunakan sumber-sumber primer, penelitian ini juga membutuhkan sumber-sumber sekunder untuk menunjang analisis penelitian sumber primer. Sebagai data pendukung maka perolehan data ini melalui tangan kedua, cara yang digunakan adalah menganalisis buku-buku yang masih relevan dengan topik penelitian.

#### 2. Verifikasi

Pada teknik selanjutnya adalah melakukan kritik sumber atau mencari validitas dari setiap sumber yang didapat. Kritik sumber bisa melalui dua sisi, yakni eksternal dan kritik internal untuk mengetahui validitas data.<sup>29</sup> Terdapat dua teknik untuk melakukan uji keabsahan data, pertama menentukan keshahihan sumber. Pada sumber tertulis, hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan tampilan luar yang meliputi penulis, tahun penulisan, serta kualitas buku. Selain melakukan pengamatan bagian tampilan luar, penulis juga akan melakukan analisis dan perbandingan dengan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian ini.

Kemudian langkah yang kedua adalah pemilihan sumber lisan yang sesuai. Semisal pada penelitian ini penulis akan melakukan

---

<sup>29</sup> Ibid., 105.

wawancara dengan orang-orang yang pernah berinteraksi langsung dengan K.H. Salahuddin Wahid dan para pengurus Pesantren Tebuireng di masa kepemimpinan Gus Sholah. Setelah itu dikerucutkan lagi menjadi para pengurus yang memiliki integritas lebih kuat dengan harapan mampu memberikan jawaban yang objektif dan bijaksana.<sup>30</sup>

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu proses analisis untuk menemukan makna yang lebih luas. Interpretasi dilakukan bertujuan untuk memudahkan filterisasi dan penyusunan data sehingga dapat dikelola secara terstruktur dan mudah dipahami serta didiskusikan bersama pihak lain.<sup>31</sup> Proses penguraian fakta-fakta melalui sumber yang terverifikasi mengenai suatu peristiwa atau sebuah hal merupakan sebuah langkah analisis, sedangkan penyusunan kembali dari data-data tersebut disebut sintesis.<sup>32</sup>

Interpretasi menjadi sangat krusial dalam penulisan sejarah karena tahapan-tahapan tersebut akan memunculkan sebuah kesimpulan. Kesimpulan yang didapat berdasarkan fakta-fakta tersebut kemudian di generalisasi.<sup>33</sup> Perbedaan dalam pengambilan kesimpulan dari masing-masing penulis dianggap sah, meski memiliki kesamaan data.<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup> Dudung, *Metodologi Penelitian*, 110.

<sup>31</sup> Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development* (Jambi: PUSAKA, 2017), 104.

<sup>32</sup> Syafi'i Asyrof, *Diktat Metodologi Penelitian*, (Jember, 2021), 25.

<sup>33</sup> Miftahudin, *Metodologi Sejarah Lokal* (Yogyakarta: UNY PRESS, 2020), 81.

<sup>34</sup> Asyrof, *Diktat Metodologi*, 25.

#### 4. Historiografi

Pada proses akhir dari tahap penelitian sejarah adalah Historiografi. Historiografi adalah laporan hasil penelitian. Dari hasil penulisan ini akan menjadi cerminan pada tahap-tahap penelitian. Historiografi juga harus diuraikan secara runtut sehingga peristiwa-peristiwa yang di dapat dari sumber-sumber tersebut dapat tersusun secara kronologis.<sup>35</sup>

Pada proses penulisan hasil data-data yang telah di interpretasi, kemampuan untuk berimajinasi menjadi suatu hal yang dibutuhkan. Imajinasi yang digunakan bukan semata-mata untuk mengubah fakta yang telah didapat melainkan untuk menyusun fakta-fakta tersebut. Selain itu, dibutuhkan juga pemahaman yang cukup untuk mampu merangkai kalimat-kalimat yang mudah di mengerti dan logis.<sup>36</sup>

Historografi memiliki 3 komponen meliputi, pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Pada penelitian kali ini penulis menyajikan laporan mengenai kepemimpinan K.H. Salahuddin Wahid dalam mengembangkan Pondok Pesantren Tebuireng.

---

<sup>35</sup> Dudung, *Metodologi Penelitian*. 114 .

<sup>36</sup> Miftahudin, *Metodologi Sejarah*, 57.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun sesuai prosedur menggunakan metode penelitian sejarah. Secara umum, penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian meliputi pendahuluan, isi dan penutup. Adapun penjabaran mengenai tiga bagian tersebut sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari kerangka penelitian ini dilakukan yang berisi latar belakang, rumusan masalah sebagai penentu dan pembatas pembahasan, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mengenai pembahasan biografi Gus Sholah. Maka, pembahasan pada bab ini meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, dan pengalaman sosial-politiknya. Bab ini bertujuan sebagai awal bagi pembahasan selanjutnya.

Bab ketiga berisi deskripsi mengenai gambaran umum Pesantren Tebuireng meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan profil pesantren. Setelah penjabaran mengenai Pesantren Tebuireng, dilanjutkan Bab ini akan menjadi permulaan landasan pembahasan bab selanjutnya.

Pada bab empat membahas tentang pengembangan Pesantren Tebuireng dibawah kepemimpinan Gus Sholah. Pembahasan pada bab ini meliputi gaya kepemimpinan K.H. Salahuddin Wahid selama menjadi pengasuh dan kebijakan terkait perkembangan Pesantren Tebuireng

Bab lima berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran. Pembahasan simpulan berisi rangkuman dari pertanyaan-pertanyaan yang menjadi rumusan masalah, juga berisi saran yang bisa digunakan sebagai penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### BIOGRAFI K.H. SALAHUDDIN WAHID

#### A. Latar Belakang Keluarga

K.H. Salahuddin Wahid lahir ketika Indonesia sedang mengalami masa sulit, begitupun dengan yang dialami oleh Pesantren Tebuireng. Pada masa-masa tersebut, Kiai Hasyim ditangkap Jepang karena tidak menuruti untuk melakukan *saikerei*. Hal ini membuat pemerintah Jepang marah dan menganggap Kiai Hasyim sebagai pembangkang - anti Nippon- hal ini berdampak pada penutupan Pesantren Tebuireng. Melihat kondisi tersebut, Kiai Wahid meminta kepada isterinya, Nyai Sholihah yang sedang hamil tua untuk tinggal sementara waktu bersama anak-anaknya di kediaman ayahnya Pondok Pesantren Denanyar. Beliau juga meminta agar Nyai Sholihah melahirkan di Denanyar saja, seperti anak pertamanya Abdurrahman Ad-Dakhil (Gus Dur). Maka, pada 11 September 1942 lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Salahuddin Al-Ayubi.<sup>37</sup>

Beliau mendapat nama panggilan Sholah dengan mendapat gelar gus, dikarenakan sebagai tanda hormat karena beliau keturunan dari keluarga Kiai. Ayahnya K.H. Wahid Hasyim merupakan putra tertua dari pernikahan Kiai Hasyim dengan Nyai Nafiqah. Jika dijabarkan mengenai nasab keturunan, maka akan sampai pada Joko Tingkir dan Sunan Giri.<sup>38</sup> Sejak kelahirannya, Gus Sholah tinggal di satu lingkungan dengan kakeknya

---

<sup>37</sup> Saifullah Ma'shum, *Gus Sholah: Sang Arsitek Pemersatu Ummat* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2021), 7.

<sup>38</sup> Umbaran, et.al, *Buku Panduan Santri Tebuireng* (Jombang: Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng, 2019), 15.

di Pesantren Denanyar. Selain bersama kakek, kedua kakaknya, dan ibunya beliau bermain dengan anak-anak dari saudara Nyai Sholichah yakni Nyai Muashomah dan Muslihatin karena keduanya memiliki anak yang sebaya dengan Gus Sholah bahkan ketiganya merupakan saudara sesusuan (*radha'*).<sup>39</sup> Sejak peristiwa penangkapan Kiai Hasyim terkait tidak mau melakukan *seikerei*, Pesantren Tebuireng sempat dilarang beroperasi. Saat Pesantren Tebuireng diizinkan untuk dibuka kembali oleh Pemerintah Jepang. Maka, Gus Sholah pun diboyong oleh ayah dan ibunya beserta kakak-kakaknya untuk kembali tinggal di lingkungan Pesantren Tebuireng.<sup>40</sup>

Pada tahun ini pula Kiai Hasyim wafat dan Kiai Wahid harus melanjutkan kepengasuhan di Tebuireng<sup>41</sup> Meski telah bermukim di Pesantren Tebuireng Gus Sholah dan sang ayah belum memiliki cukup waktu untuk bisa berbincang lebih lama, mengingat Kiai Wahid saat itu merupakan ketua *Shumubu* yang membuat beliau harus mondar-mandir dari Tebuireng ke Jakarta. Mengikuti kesibukan Kiai Wahid yang sering bolak-balik ke Jakarta untuk mengemban tugas kenegaraan, maka pada tahun 1950- an Kiai Wahid akhirnya membawa anak dan isterinya untuk tinggal di Jakarta pula. Beliau beralamatkan di jalan Amir Hamzah no.8, Matraman,

---

<sup>39</sup> Ma'shum, *Gus Sholah*, 13.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>41</sup> Salahuddin Wahid, *Gus Sholah Kembali Ke Pesantren: Kiai Tekhnorat Menjawab Keraguan Masyarakat* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020), 109.

Jakarta Pusat. Di sana beliau dan saudaranya yang lain lebih intensif berbicara dan menunjukkan kasih sayang bersama sang ayah.<sup>42</sup>

Salahuddin dan dua kakaknya diajarkan memahami Al-Quran oleh ayahnya, ajaran yang dilakukan Kiai Wahid kepada anak-anaknya terbilang cukup tegas dan menitik beratkan pada rasa tanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan.<sup>43</sup> Pasca tiga tahun hidup di Jakarta, pada perjalanan menuju ke Sumedang untuk menghadiri sebuah rapat sang ayah bersama rekan dan sopirnya serta kakaknya- Abdurrahman- mengalami kecelakaan maut. Pada kecelakaan ini mengakibatkan Kiai Wahid terlempar ke luar mobil dan meninggal dunia, sedangkan Abdurrahman dan sopirnya selamat tanpa cedera apapun. Sang ayah kemudian dikebumikan di lokasi pemakaman keluarga Tebuireng.<sup>44</sup>

Beberapa hari kemudian Nyai Sholihah memutuskan untuk kembali ke Jakarta bersama anak-anaknya, meski dari kedua pihak keluarga bersedia untuk tinggal bersama. Namun, beliau menolak dengan santun tawaran-tawaran tersebut karena hal ini sesuai dengan permintaan Kiai Wahid sebelum insiden tersebut.<sup>45</sup>

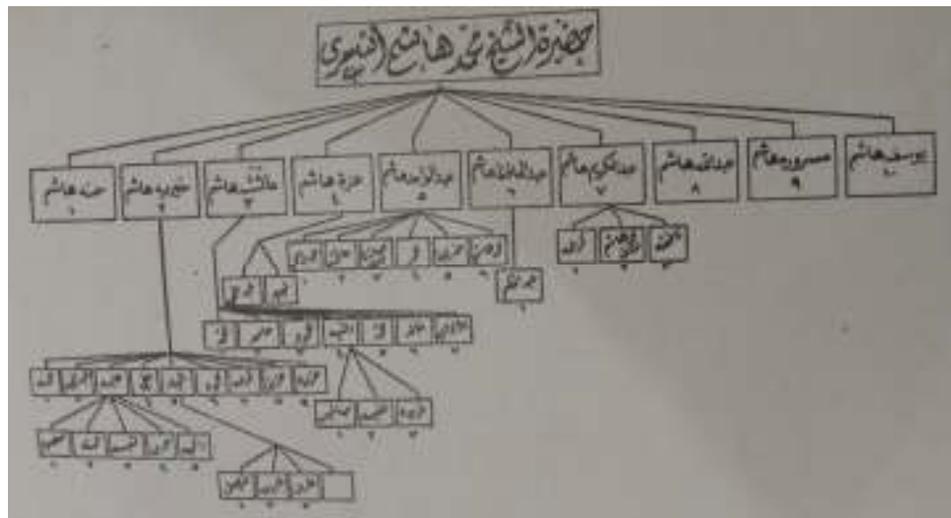
---

<sup>42</sup> Ibid., 110.

<sup>43</sup> Ma'shum, *Gus Sholah*, 23.

<sup>44</sup> Salahuddin Wahid, *Ibuku Inspirasiku* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), 16.

<sup>45</sup> Ibid.



Gambar 2 1. Silsilah keluarga K.H. Salahuddin Wahid  
Sumber: Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasjim<sup>46</sup>

## B. Pendidikan

Pendidikan awal Gus Sholah dimulai di Sekolah Rakyat (SR) Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS). Selain Gus Sholah kedua saudaranya pun bersekolah di sini. Kemudian ketika naik di kelas empat, beliau pindah ke SD Perwari yang letaknya di seberang UI Salemba. Keduanya bukan lembaga yang dinaungi oleh organisasi Islam, terdapat maksud dibalik Kiai Wahid menyekolahkan anak-anaknya di sekolah rakyat yakni bertujuan untuk membiasakan mereka bersama dengan berbagai macam orang, sehingga mereka akan terbiasa menerima perbedaan. Hal ini yang kemudian menjadikan Gus Sholah mempunyai pribadi yang demokratis, bebas, dan tetap mengedepankan tanggung jawab.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), 1024.

<sup>47</sup> Abdillah Afabih, "Biografi: Dr. (HC). Ir. KH. Salahuddin Wahid", *Majalah Tebuireng Edisi Khusus Gus Sholah*, 67 (Maret-April 2020), 7.

Gus Sholah dan adiknya (Gus Umar) memiliki keakraban yang berbeda dengan saudara yang lainnya, hal ini mungkin dipengaruhi oleh tahun kelahiran keduanya yang tidak tepaut jauh hanya kisaran dua tahun saja. Mereka sering ke sekolah bersama karena keduanya satu sekolah di SD Perwari. Dahulu, ketika sang ayah masih hidup keduanya sesekali diantarjemput menggunakan mobil, terkadang jalan kaki karena hanya beberapa kilo dari rumah, atau naik becak. Namun sejak kepergian ayahnya mereka lebih sering jalan kaki. Hal ini dikarenakan Nyai Sholichah juga berjuang sendirian untuk memenuhi kebutuhan rumah. Bahkan saat itu Nyai Sholichah sedang mengandung Hasyim (Gus Iim) dan Gus Dur melanjutkan pendidikannya di Yogyakarta.<sup>48</sup>

Lulus dari tingkat dasar Gus Sholah melanjutkan pendidikan menengahnya di SMP 1 Cikini pada kisaran tahun 1955 dan lulus di 1958. Di masa inilah Gus Sholah mulai *mengexplore* dunianya. Beliau memiliki kegemaran bernyanyi dan pernah menjadi juara dalam ajang pelombaan di sekolah.<sup>49</sup> Dari kegemaran inilah kemudian beliau juga belajar memetik gitar, hampir seluruh putra-putri Nyai Sholichah memang menyukai musik. Namun yang serius belajar dan mendalami hanya Gus Sholah saja.<sup>50</sup>

Sekolah di sekolah rakyat membuat Gus Sholah terbiasa bergaul dengan berbagai macam kalangan, beliau memiliki teman dari etnis Tionghoa bernama Oey Giok Po. Beliau adalah siswa yang bersekolah

---

<sup>48</sup> Wahid, *Ibuku Inspirasiku*, 19.

<sup>49</sup> Ma'shum, *Gus Sholah*, 33.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 34.

sambil menarik becak, melihat hal tersebut Gus Sholah memiliki kekaguman pada kegigihannya. Selain Giok Po, Gus Sholah juga berteman dengan Zainal Effendi, Dr. Dedi Affandi, serta beberapa orang lain. Pada saat itu pendidikan menengah pertama telah dikerucutkan pada jurusan tertentu dan Gus Sholah memilih pada fokus keilmuan pasti (eksak).<sup>51</sup>

Pendidikan yang diterima tidak terbatas pada pengetahuan umum, anak-anak Kiai Wahid mendapat pendidikan agama melalui ibunya karena Nyai Sholichah pun mendapat pengajaran agama langsung dari Kiai Bisri. Maka, kegiatan yang dilakukan Gus Sholah beserta saudara-saudaranya adalah tadarus Al-Quran setiap sebelum berangkat sekolah dengan disimak oleh ibunya. Apabila terdapat kekeliruan pada bacaannya, maka Nyai Sholichah yang saat itu memegang sisir akan berbunyi menjadi tanda bahwa bacaan yang dilantunkan kurang benar. Apabila ketepatan dengan kunjungan Kiai Bisri ke Matraman, kegiatan *talaqqi* akan bergilir satu persatu. Jika masih ditemukan kekeliruan dalam bacaan maka beliau-beliau tidak bisa berangkat sekolah hingga bacaannya benar.<sup>52</sup> dengan demikian sanad keilmuan beliau didapatkan dari Ayahnya dan Kakeknyam Kiai Bisri Syamsuri.

Selesai menamatkan pendidikan menengah pertamanya kemudian beliau melanjutkan ke SMAN 1 yang terletak di jalan Budi Utomo (Budut). Kakaknya, Lily dan adiknya, Hasyim pun di sekolah yang sama. Di sekolah ini beliau juga menjalin pertemanan dengan orang-orang dari berbagai suku

---

<sup>51</sup> Afabih, *Majalah Tebuireng*, 7.

<sup>52</sup> Ma'shum, *Gus Sholah*, 39.

dan agama yang menjadikan dirinya semakin bijak menghadapi perbedaan yang terjadi di masyarakat. Selama menjadi siswa menengah atas, Gus Sholah termasuk siswa yang aktif dalam berbagai organisasi. Beliau pernah menjadi wakil ketua OSIS dan mengikuti kegiatan Pramuka hingga pernah mengikuti jambore di Filipina.<sup>53</sup>

Lulus dari SMA beliau melanjutkan studinya di Institut Teknologi Bandung (ITB) pada 1962 mengambil jurusan arsitektur. Selama di kampus selain belajar beliau juga menjadi aktivis. Beliau merupakan anggota dewan mahasiswa dan senat mahasiswa. Ternyata darah organisatoris Kiai Wahid merambah ke Gus Sholah. Selain aktif di berbagai ormawa, sebagai seorang yang hidup di lingkungan NU beliau juga aktif mengikuti kegiatan di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dari komisariat hingga cabang Bandung. Dari kegiatan-kegiatan dan organisasi yang diikutinya ini membawa Gus Sholah bertemu dengan Farida Saifuddin Zuhri, mahasiswa Kriminologi Universitas Indonesia yang juga seorang aktivis.<sup>54</sup>

Sebelum menikah dengan Nyai Farida, Gus Sholah sering sekali bertemu di acara-acara yang diselenggarakan PMII. Nyai Farida dari cabang Jakarta dan Gus Sholah dari cabang Bandung. Terdapat suatu peristiwa ketika keduanya selesai berkegiatan Gus Sholah yang membawa vespa melihat Nyai Farida sedang menunggu bis dan menawarkan tumpangan jika rumahnya searah dan ketika sampai di rumah ternyata Nyai Farida tidak asing dengan rumah tersebut. Nyai Farida sering mengantarkan ibunya,

---

<sup>53</sup> Afabih, *Majalah Tebuireng*, 8.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 9.

Nyai Solichah Saifuddin Zuhri berkunjung ke Nyai Sholichah Wahid Hasyim. Tidak disangka pula Nyai Farida dan Nyai Lily merupakan teman dalam satu event ketika Harlah NU.<sup>55</sup>

Pada tahun 1968 Gus Sholah dinikahkan dengan Farida Saifuddin Zuhri. Ketika pernikahan berlangsung keduanya masih menyangang status mahasiswa semester akhir dan sempat tertunda untuk lulus karena peristiwa GESTAPU. Sama seperti kebanyakan mahasiswa yang terjeda pendidikannya, Gus Sholah juga sempat kehilangan minat untuk melanjutkan studinya, namun berkat peran Nyai Farida sebagai isteri yang mendukung hal-hal baik untuk suaminya, beliau terus mendorong Gus Sholah untuk tetap menyelesaikan studinya dan selesai pada tahun 1979. Dari pernikahannya beliau dikaruniai tiga orang putra-putri. Ketiganya adalah Irfan Asyari Sudirman (Ipang Wahid), Iqbal Billy (Billy Wahid), dan Arina Saraswati (Acha Wahid).<sup>56</sup>

K.H. Salahuddin Wahid merupakan sosok yang paling teratur dan teroganisir dalam kehidupannya, termasuk dalam urusan pangan. Beliau juga senang berolahraga, namun beliau memiliki riwayat sakit jantung. Hal ini diketahui ketika beliau sedang main tenis pada tahun 1980-an. Beliau sudah sering melakukan perawatan di beberapa rumah sakit, setidaknya terdapat tujuh belas rumah sakit baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Meski dalam kondisi kurang prima, beliau tetap memperhatikan perkembangan di dalam pesantren. Misalnya pada saat itu Pesantren

---

<sup>55</sup> Ma'sum, *Gus Sholah*, 52.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 67.

Tebuireng bersama LSBO Muhammadiyah sedang dalam satu project pembuatan film beliau tetap meninjaunya melalui kepala rumah produksi. Bahkan sebelum wafat beliau semakin sering mengaji, khususnya pada tiga juz terakhir yakni 27, 28, dan 29.<sup>57</sup>

Sehari sebelum beliau wafat kondisinya menurun dan harus segera dilakukan tindakan medis. Operasi selesai pada 01 Febuari 2020 dini hari. Rencananya tanggal 02 Febuari 2020 adalah penayangan pertama film yang di produksi dan bekerja sama dengan LBO Muhammadiyah ditayangkan. Namun, kesehatan Gus Sholah semakin menurun hingga pada 02 Febuari 2020 beliau wafat di Rumah Sakit Harapan Kita, Jakarta.<sup>58</sup>

### **C. Pengalaman Sosial dan Politik**

K.H. Salahuddin Wahid telah meniti kehidupan sosialnya sejak sekolah mulai mengikuti kegiatan intra sekolah maupun kegiatan-kegiatan tingkat universitas. Pengalaman-pengalaman tersebut membawa beliau menuju jenjang karirnya. kehidupan seputar sosial dan politik beliau akan dipaparkan sebagai berikut:

#### **1. Karir**

Pengalaman bekerja dan merintis karir telah dibangun sejak masa Gus Sholah mengenyam bangku kuliah, salah satunya adalah menjadi panitia *Djakarta Fair*. Sukses dengan acara tersebut dan menilik latar belakang pendidikan beliau sebagai mahasiswa arsitektur maka, beliau mendirikan perusahaan kontraktor bersama dua rekannya dan kaka

---

<sup>57</sup> Ibid., 197-215.

<sup>58</sup> Ibid., 216-218.

iparnya, Hamid Baidlowi. Perusahaan tersebut berdiri pada tahun 1970an, selain mendirikan perusahaan beliau juga menjadi konsultan di PT. MIRAZH serta sempat menjadi direktur utama.<sup>59</sup>

Semasa di MIRAZH beliau juga aktif pada lembaga konsultan lainnya. Diketahui pada tahun 1986 Gus Sholah terlibat aktif pada ikatan konsultan yang mencakup skala nasional yang dikenal dengan INKINDO, kemudian pada 1990-an beliau pernah menjadi DPD DKI hingga tahun 1991. Setelah menjabat menjadi DPD beliau kemudian menjadi sekjen INKINDO di tahun yang sama. Pada 1994 beliau berkontribusi di Kadin Indonesia hingga tahun 1998. Beliau juga memiliki andil pada proses berdirinya Kadin Indonesia pada 1995.<sup>60</sup>

## 2. Calon Wakil Presiden 2004

Perjalanan politiknya kian meningkat ketika musim pemilihan calon presiden dan wakil presiden, Gus Sholah dilamar oleh Partai Golkar. Sebelumnya beliau memang ditemui di kediaman iparnya, Hamid Baidlowi. Pada pertemuan itu ketua DPP Golkar -Mahadi Sinambela- mengatakan bahwa Akbar Tandjung mengirimkan salam kepada Gus Sholah. Salam tersebut menyatakan apabila Akbar Tandjung memperoleh suara terbanyak dalam konvensi Golkar beliau menghendaki Gus Sholah untuk mendampingi sebagai wapres. Mendengar salam tersebut Gus Sholah merasa sangat terhormat dipinang

---

<sup>59</sup> Tebuireng Media Group, Pengasuh Pesantren Tebuireng Periode Ketuju: K.H. Salahuddin Wahid (2006-sekarang), dalam <https://tebuireng.online/kh-salahuddin-wahid/> diakses 25 Maret 2022.

<sup>60</sup> Wahid, *Gus Sholah*, 118.

sebagai wapres, namun beliau mengatakan bahwa harus mendiskusikan hal ini dengan Gus Dur dan DPP PKB.<sup>61</sup>

Ketika konvensi Golkar digelar ternyata Akbar Tandjung kalah pada pemungutan suara kedua dengan Wiranto. Mengetahui hal tersebut Gus Sholah tidak bingung karena yang mendatangi dan memintanya menjadi wakil adalah Akbar Tandjung. Saat itu beliau berada di posisi yang sulit karena PKB juga mengusulkan untuk mendorong Gus Dur supaya mencalonkan Gus Sholah sebagai Capres pada 2004, namun Gus Dur menolak. Sedangkan Golkar menghendaki untuk memilih wapres dari NU. Dengan pertimbangan para sesepuh di PKB termasuk Gus Dur, maka Gus Sholah bersedia menjadi cawapres berdampingan dengan Wiranto. Kesediaan inipun bersyarat yakni beliau diberi tugas yang jelas dan diberi kewenangan dalam penegakkan hukum dan HAM.<sup>62</sup>

Setelah melalui proses dan negosiasi yang panjang, maka Wiranto-Wahid resmi dicalonkan menjadi capres-cawapres pada deklarasi 11 Mei 2004. Pada deklarasi tersebut Gus Sholah menyampaikan terkait kewenangannya dalam beberapa penegakkan hukum seperti memberantas korupsi.<sup>63</sup> Beliau juga menyampaikan kepada khalayak mengenai pengunduran diri dari jabatan Ketua PBNU dan jabatan dalam structural Komnas HAM. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan keseriusan dalam ajang pemilihan capres dan wapres 2004.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Ma'sum, *Gus Sholah*, 93.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 97.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 101.

<sup>64</sup> *Ibid.*

Pada ajang pemilihan secara langsung untuk pertama kalinya setelah amandemen UUD tahun 2001 dengan beberapa calon seperti SBY, Megawati, dan Jusuf Kalla. Wiranto-Wahid mendapat suara ketiga terbanyak setelah SBY-JK dan Megawati-Hasyim Muzadi yakni sekitar 22,15%.<sup>65</sup>



Gambar 2.2 Surat Suara Pemilu 2004  
Sumber: dokumen Wikipedia

#### D. Pengalaman Organisasi

Sejak Gus Sholah masih belia beliau sudah memulai organisasinya dalam ranah intra sekolah, seperti menjadi wakil ketua osis dan mengikuti jambore pada ekstrakurikuler. Kemudian pengalaman-pengalaman organisasi ini terus berlanjut hingga masa beliau menjadi mahasiswa, mulai dari tingkat jurusan hingga tingkat universitas. Selain mengikuti organisasi internal, beliau juga mengikuti ormawa sampai tingkat cabang wilayah.

Salah satu kegiatan Gus Sholah ketika muda adalah terjun ke dalam kegiatan NU yang telah dilakukan oleh Gus Sholah sejak beliau masih

<sup>65</sup> Fitria CF, "Pilpres 2004: Pertama dalam Sejarah Pemilihan Presiden Digelar langsung", dalam <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/04/06050031/pilpres-2004--pertama-dalam-sejarahpemilihan-presiden-digelar-langsung-?page=all> (06 Juni 2022).

sekolah. Pengalaman pertamanya adalah bergabung dalam Kepaduan Ansor pada 1957-1961. Kemudian di masa kuliahnya beliau bergabung di PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Selama bergabung di PMII beliau sampai pada tingkat komisariat dan pernah menjadi wakil ketua PMII cabang Bandung.<sup>66</sup> Pengalaman-pengalaman tersebut membuat Gus Sholah memiliki cara pandang sendiri terhadap suatu hal.

Pandangan ini Nampak ketika NU memutuskan untuk membuat partai politik (1998), menurut beliau tidak seharusnya NU yang merupakan sebuah *jam'iyah diniyyah* mendirikan parpol. Hal ini karena Gus Sholah berpandangan agar NU tetap menjaga watak dan jati diri NU. Meski memang membutuhkan dukungan untuk kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, menurut Gus Sholah biarlah orang-orangnya saja yang menjadi anggota partai tanpa membuat NU ikut dalam politik praktis.<sup>67</sup>

Pada 1998 beliau masuk pada partai yang didirikan pamannya K.H. Yusuf Hasyim yakni Partai Kebangkitan Umat (PKU). Beliau menjadi ketua Dewan Pimpinan Pusat. Meski saat itu PKU hanya mendapat suara yang tidak sampai 1% namun, beliau mengacuhkan prediksi tersebut. Hadirnya Gus Sholah ke dalam partai merupakan bentuk kritisnya terhadap keterlibatan NU dalam pendirian partai politik yakni Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).<sup>68</sup> Kemudian beliau mengundurkan diri dari PKU pada 1999. Pada tahun yang sama beliau dicalonkan menjadi ketua PBNU ketika

---

<sup>66</sup> Wahid, *Gus Sholah*, 233.

<sup>67</sup> Ma'sum, *Gus Sholah*, 80.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 82.

muktamar ketiga puluh di Pondok Pesantren Lirboyo dan terpilihlah beliau menjadi ketua PBNU periode 1999-2004.<sup>69</sup>

Pengalaman serta kecerdasan Gus Sholah akhirnya membawa beliau berkecimpung dalam Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), beliau menjadi dewan penasihat ICMI sekitar sepuluh tahun terhitung mulai 1995-2000 dan menjadi ketua MPP ICMI selama lima tahun dari tahun 2000-2005.<sup>70</sup>

Kemudian pada kisaran tahun 2001 selain menjadi ketua PBNU, beliau juga diajukan sebagai anggota Komnas HAM oleh Lukman Hakim Syarifuddin. Beliau masuk dalam seleksi penjurangan dan menjadi anggota Komnas HAM sekaligus wakil ketua II periode 2002-2007. Sejak tergabung pada beberapa tim penyelidik kasus-kasus besar, nama Gus Sholah semakin dikenal banyak kalangan.<sup>71</sup>

Selama menjadi bagian dari Komnas HAM beliau sering memimpin beberapa tim penyelidik seperti tergabung dalam Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) yang secara khusus dibentuk untuk menyelidiki kasus kerusuhan Mei 1998 mulai Januari hingga September 2002, kemudian menjadi ketua tim penyelidik Adhoc pelanggaran HAM berat kasus Mei 1998 pada tahun 2003.<sup>72</sup> Meskipun perjalanannya menjadi bagian dari

---

<sup>69</sup> Afabih, *Majalah Tebuiireng*, 11.

<sup>70</sup> Tebuiireng Media Group, "Pengasuh Pesantren Tebuiireng Periode Ketuju: K.H. Salahuddin Wahid (2006-sekarang)", dalam <https://tebuiireng.online/kh-salahuddin-wahid/> (25 Maret 2022).

<sup>71</sup> Ibid.

<sup>72</sup> Andita Rahma, "Gus Solah, Anggota Komnas HAM hingga Pendiri Wanadri", dalam <https://nasional.tempo.co/read/1302819/gus-solah-anggota-komnas-ham-hingga-pendiriwanadri/full&view=ok> (07 Juni 2022).

Komnas HAM terhitung sebentar, namun memiliki kesan tersendiri pada diri Kiai Sholah dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Beberapa organisasi lain selain menjadi anggota Komnas HAM dan ICMI beliau juga merupakan salah satu penggagas Forum Indonesia Satu (FIS). Penggagasan inipun diprakarsai oleh beberapa aktivis muda NU. Maksud dibentuknya forum ini adalah menjadi wadah bagi NU untuk bertukar pikiran ataupun membahas mengenai suatu persoalan ummat sehingga citra NU dapat dijadikan sebagai percontohan masyarakat sipil yang kuat. Argument lain karena beliau ingin menunjukkan bentuk cinta kepada para tokoh NU yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Tujuannya agar generasi-generasi selanjutnya dapat menimbulkan rasa nasionalis dari kesejarahan NU dan kehidupan tokoh-tokoh di dalamnya. Forum ini diresmikan pada tahun 2000 dengan nama Yayasan forum Indonesia Satu.<sup>73</sup>

Kegiatan yang dilakukan dalam Yayasan FIS ini juga beragam, selain berdiskusi yayasan ini juga membentuk divisi penerbitan bernama Pustaka Indonesai Satu. Diantara buku-buku terbitan PIS mengenai tokoh adalah:

1. Perempuan NU asal Kalimantan yakni Asmah Syachruni (2002)
2. Mahbub Djunaidi: Seniman Politik dari Kalangan NU Modern (2001)
3. Karir Politik Anak Desa: Biografi Tosari Widjaja (2004)
4. Buku karangan Gus Sholah yang berjudul Negeri Dibalik Kabut Sejarah (2001).<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Ma'shum, *Gus Sholah*, 105.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 112.

Selanjutnya organisasi yang digagas oleh Kiai Sholah dan beberapa negarawan lainnya seperti Buya Syafii Ma'arif, Sabar Mangadoe, dan Mahfud MD adalah Gerakan Kebajikan Pancasila (GKP). Berdirinya GKP dilatar belakangi oleh maraknya kekerasan di Indonesia, meninjau hal ini Gus Sholah merasa prihatin dan hal ini sangat tidak mencerminkan ideologi bangsa yakni Pancasila. Maka, beliau berpikir bahwa esensi dari Pancasila harus dilembagakan dan diaktualisasikan. Akhirnya, beliau bersama rekan-rekannya membahas mengenai organisasi yang tetap bergerak namun negara juga harus terlibat.<sup>75</sup>

Pada 2016 pengurus GKP menerima panggilan dari Menko Polhukam, Luhut Binsar Pandjaitan (LBP) untuk mengetahui gagasan kepancasilaan dari GKP. Diskusi antara keduanya berjalan lancar, pertemuan antar keduanya membuahkan hasil. LBP pun berkomitmen untuk mewujudkan gagasan GKP menjadi sebuah lembaga setelah gagasan-gagasan tersebut didiskusikan bersama orang-orang di kementerian. Setelah ditinjau oleh kementerian, lembaga hasil gagasan GKP pun dibentuk, yaitu Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) yang diketuai oleh Yudi Latif.<sup>76</sup>

Berikut adalah ringkasan dari pengalaman organisasi K.H. Salahuddin

Wahid:

1. 1957-1961 : Kepaduan Anshor
2. 1961-1962 : Wakil ketua OSIS SMAN 1 Jakarta

---

<sup>75</sup> Ibid., 122-125.

<sup>76</sup> Abdurrahman, 'Gus Sholah, Luhut, Yudi Latif dan Pancasila' dalam <https://www.tebureng.co/gus-sholahluhut-yudi-latif-dan-pancasila/> (08 Juni 2022).

3. 1967 : Bendahara dewan mahasiswa ITB
4. 1964-1966 : Wakil ketua PMII cabang Bandung
5. 1973-2020 : Anggota ikatan arsitek Indonesia
6. 199-2004 : Ketua PBNU
7. 1995-2005 : Anggota dewan penasehat ICMI
8. 1998-1999 : Ketua Dewan Pimpinan Pusat PKU
9. 2000-2020 : ketua badan pendiri Yayasan Forum Indonesia Satu
10. 2002-2007 : Wakil ketua KOMNAS HAM
11. 2006-2020 : Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng.

#### **E. Karya**

Gus Sholah merupakan panutan yang produktif dalam dunia kepenulisan. Hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungannya semasa kecil yang tumbuh dalam lingkup gemar membaca dan menulis. Ayahnya, K.H. Abdul Wahid Hasyim memiliki perpustakaan pribadi yang bisa dikatakan cukup lengkap, buku apa saja ada didalamnya. Namun, pada masa kecil kemampuan Gus Sholah dalam kepenulisan belum terlihat tidak seperti Gus Dur yang memiliki bakat menulis sejak kecil. Gus Sholah pertama kali menulis pada kisaran tahun 1967-an. Saat itu beliau sering meminta temantemannya untuk membaca hasil tulisan beliau dan minta diberi masukan sebelum dikirim ke media cetak.<sup>77</sup>

Pada awal perjalanannya menulis Gus Sholah tampak sedikit diragukan oleh beberapa kalangan. Namun, hal itu tidak menjadi hambatan

---

<sup>77</sup> Wahid, *Gus Sholah*, 119.

besar bagi beliau. Beliau berhasil menelurkan beberapa karya, baik yang dibukukan ataupun tulisan lepas yang dikirim ke media-media cetak. Tak sedikit pula media-media tersebut menawarkan kepada beliau untuk menjadi kolumnis tetapnya. Mereka menganggap bahwa tulisan Gus Sholah memiliki khasnya tersendiri. Beliau bisa menulis pada berbagai situasi, misalnya ketika berada di bandara, ketika bersantai, atau pada perjalanan bisnisnya sudah dipastikan beliau menghasilkan sebuah tulisan.<sup>78</sup>

Setelah menjadi pengasuh Pesantren Tebuireng pun kegemaran Gus Sholah pada menulis semakin menjadi, bahkan beliau menghidupkan dunia kepenulisan di Tebuireng melalui Majalah Tebuireng, Tebuireng.online, dan Pustaka Tebuireng.<sup>79</sup> Diantara beberapa karya beliau sebagai berikut:

1. Negeri Dibalik Kabut Sejarah (2000)

Isi yang dipaparkan dalam buku ini merupakan catatan-catatan K.H. Salahuddin Wahid kritis politik di Indonesia yang telah dicetak pada beberapa media.

2. Mendengar Suara Rakyat: Catatan-Catatan Pendek Salahuddin Wahid (2001)

Buku ini merupakan himpunan-himpunan dari pemikiran K.H. Salahuddin Wahid terkait beberapa hal tentang perpolitikan.

---

<sup>78</sup> Ibid.,120.

<sup>79</sup> Ibid.

3. Ikut Membangun Demokrasi: Pengalaman 55 Hari Menjadi Calon Wakil Presiden (2004) <sup>80</sup>

Buku ini menjabarkan alasan Gus Sholah berkenan untuk terjun dalam pilpres 2004 serta ide-ide yang digagas untuk berkontribusi dalam perpolitikan setelah reformasi. <sup>81</sup>

4. Menggagas Peran Politik NU (2001) <sup>82</sup>

Buku yang terdiri dari lima bab ini merupakan reaksi dari turut sertanya NU dalam politik. Di buku ini beliau menuangkan pikirannya mulai dari patokan NU dalam berkegiatan politik, tantangan, dan peran ideal NU dalam perpolitikan. <sup>83</sup>

5. Transformasi Pesantren Tebuireng; Menjaga Tradisi Di Tengah Tantangan (2011)

Buku ini merupakan salah satu yang membahas kiat serta strategi yang dilakukan K.H. Salahuddin Wahid pada pembaharuan sistem di Pesantren Tebuireng pada masa kepengasuhannya.

6. Menjaga Warisan Hadratussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari (2020) <sup>84</sup>

Buku yang berisi artikel yang ditulis Gus Sholah ini berisikan lima bab

<sup>80</sup> Salahuddin Wahid, *Berguru Pada Realitas: Refleksi Pemikiran Menuju Indonesia Bermartabat* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 483.

<sup>81</sup> Muhammad Hanifuddin, 'Resensi Buku: Pemikiran Politik KH. Salahuddin Wahid (1942-2020)' dalam <https://islami.co/resensi-buku-pemikiran-politik-kh-salahuddin-wahid-1942-2020/> (15 Juni 2022).

<sup>82</sup> Ma'shum, *Gus Sholah*, 112.

<sup>83</sup> Muhammad Hanifudin, 'Resensi Buku: Peran Politik NU dalam Pandangan KH. Salahuddin Wahid (1942-2020)' dalam <https://islami.co/resensi-buku-peran-politik-nu-dalam-pandangan-khsalahuddin-wahid-1942-2020/> (09 Juni 2022).

<sup>84</sup> Ahmad Yadi, "Dakwah Kebangsaan Dr. (HC) Ir. KH. Salahuddin Wahid", (Thesis, UIN Sunan Ampel, 2019), 80.

yang mencakup biografi K.H. Hasyim Asy'ari, keseharian beliau, karya, serta gagasan-gagasan dari Kiai Hasyim.<sup>85</sup>

7. Gus Sholah Kembali ke Pesantren: Kiai Tekhnorat Menjawab Keraguan Masyarakat (2020)

Buku yang terdiri dari enam bab ini berisikan biografi K.H, Salahuddin Wahid, program yang beliau cetuskan selama menjadi pengasuh Pesantren Tebuireng, serta gagasan beliau mengenai refleksi beberapa momentum di Pesantren Tebuireng.

8. Serta beberapa artikel lain yang dimuat dalam berbagai surat kabar seperti Refleksi 94 Tahun NU (Kompas, 2020), Negara Pancasila (Kompas, September 2016), Merawat Harmoni Indonesia dan Islam (Kompas, Juli 2016), dan Keindonesiaan dan Keislaman (1) (Republika, Agustus 2014); edisi dua (Agustus 2014); edisi tiga (September 2014).

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>85</sup> Alfin HA, "Mengenal dan Menjaga Warisan Kiai Hasyim Asy'ari" dalam <https://alif.id/read/ahal/mengenal-dan-menjaga-warisan-Kiai-hasyim-asyari-b236550p/> (09 Juni 2022).

### BAB III

#### SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN TEBUIRENG

##### A. Kondisi Geografis Pesantren Tebuireng

Tebuireng merupakan sebuah dukuh yang masih dalam cakupan Desa Cukir yang memiliki tiga wilayah pedukuhan yaitu pedukuhan Cukir, pedukuhan Suwoyono, dan pedukuhan Tebuireng. Tebuireng terletak 8 KM ke arah selatan dari pusat Kota Jombang. Letaknya yang berada di pertigaan jalan yang menuju ke arah Jombang-Malang-Surabaya ini menjadikan Tebuireng menempati lokasi yang strategis.<sup>86</sup>

Penamaan dusun Tebuireng memiliki beberapa versi pada masyarakat setempat. Terdapat tiga versi asal-usul nama Tebuireng, pertama berasal dari seekor Sapi milik masyarakat yang terperosok ke dalam lumpur dan kulitnya berubah menjadi hitam. Akhirnya masyarakat yang melihat peristiwa tersebut berteriak “kebo ireng! kebo ireng!”.

Kemudian versi kedua alasan dusun dinamakan Tebuireng ini adalah karena banyaknya pohon-pohon Tebu hitam, apabila dalam ejaan Bahasa Jawa maka menjadi ‘Tebu ireng’.<sup>87</sup>

Masyarakat yang tinggal di sekitar Tebuireng pun beragam mulai etnis, agama, dan status sosial-ekonomi. Diantara yang paling menonjol pada perubahan di sekitar Tebuireng adalah bergeraknya roda

---

<sup>86</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasada Press, 1993), 51.

<sup>87</sup> A. Mubarak Yasin dan Faturrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), 3-4.

perekonomian masyarakat sebelumnya masyarakat sekitar Tebuireng berprofesi sebagai pedagang dan petani, namun pasca wafatnya K.H. Abdurrahman Wahid kebanyakan menjadi pedagang. Hal ini karena banyak sekali peziarah yang datang berkunjung sehingga menjadikan Desa Cukir sebagai pusat perbelanjaan oleh-oleh.<sup>88</sup> Saat ini Dukuh Tebuireng semakin ramai penduduk dan di lengkapi berbagai fasilitas seperti kantor pos, ATM, fasilitas kesehatan - puskesmas dan poliklinik, serta warung-warung klontong serta berdirinya pondok-pondok lain seperti Al-Masruriyyah, Walisongo, dan Al-Mahfudz.<sup>89</sup>

## B. Sejarah Pesantren Tebuireng

Pada perkembangannya pesantren memiliki tujuan utama untuk *Tafaqquh fi Al- Diin* yang nanti diharap mampu menjaga norma serta sebagai pondasi akhlaq umat Islam. Namun, seiring berjalannya waktu pondok pesantren memperluas cakupannya, sekitar tahun 1940- an terdapat pondok pesantren yang menerapkan sistem pendidikan dalam banyak aspek. Melalui sistem pendidikan tersebut, santri akhirnya dibentuk bukan hanya mengerti ilmu agama tetapi mampu membentuk kemandirian dan sifat *leadership* pada diri santri yang akan menjadi modal di masa depannya.<sup>90</sup>

<sup>88</sup> Ma'arif, et.al, "Inklusivitas Pesantren Tebuireng: Menatap Wajah Globalisasi dengan Wajah Tradisionalisme", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2015. 85.

<sup>89</sup> A. Mubarak Yasin dan Fathurrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011)*, 30.

<sup>90</sup> Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam: Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini", *Jurnal Al Hikmah*, 2013. 101.

Pesantren Tebuireng merupakan lembaga pendidikan islam yang berdiri pada abad ke-19. Awal berdirinya ditandai dengan adanya bangunan tratak seluas 6 x 8 M pada 03 Agustus 1899 bertepatan dengan 26 Rabiul Awal 1317 H. Bangunan tersebut hanya berisi dua ruangan yang digunakan untuk shalat sekaligus belajar dan kamar untuk beristirahat K.H. Hasyim Asy'ari selaku pendiri dan pengasuh Pesantren Tebuireng pertama. Beliau mendirikan bangunan sederhana itu bersama isteri dan delapan santrinya, kemudian dalam jangka tiga bulan bertambah menjadi 28 orang.<sup>91</sup>

Hadirnya cikal bakal Pesantren Tebuireng di dekat Pabrik Gula Tjoekir bukan hal yang mudah diterima masyarakat setempat. Apalagi menilik bahwa masyarakat Cukir saat itu memiliki kebiasaan buruk. Maka, mereka membuat terror-terror yang dilayangkan kepada santri-santri dan Kiai Hasyim. Seringnya terror itu berupa tusukan-tusukan pada celah-celah bangunan bambu. Hal ini membuat para santri harus tidur menengah secara bergerombol. Selama dua tahun setengah Kiai Hasyim dan para santri harus menghadapi terror seperti ini dan bergiliran untuk berjaga di sekitar bangunan tratak. Namun ternyata gangguan kian hari kian dirasa membahayakan. Akhirnya Kiai Hasyim mengirimkan santrinya ke Cirebon untuk belajar ilmu kanuragan.<sup>92</sup>

Santri yang diutus Kiai Hasyim berguru kepada Kiai Saleh Benda, Kiai Abdullah Pangurangan, Kiai Sansuri Wanatara, dan Kiai Abdul Jamil

---

<sup>91</sup> Tebuireng Media Group, 'Sejarah' dalam <https://tebuireng.online/sejarah/> (10 Juni 2022).

<sup>92</sup> Yasin dan Karyadi, *Profil Pesantren*, 5.

Buntet. Beliau semua adalah sahabat karib Kiai Hasyim yang terkenal dengan keahlian dalam penguasaan seni bela diri dalam waktu delapan bulan dan setelah dirasa cukup, santri tersebut kembali ke Pesantren Tebuireng. Hasil dari pengutusan santri tersebut adalah berkurangnya gangguan dari masyarakat karena para santri dan Kiai Hasyim sendiri mampu berjaga sendirian dan menghalau para pengganggu.<sup>93</sup>

Keahlian lain yang dikuasai Kiai Hasyim selain seni pencak silat adalah menguasai bidang pertanian dan sosok yang produktif dalam dunia kepenulisan. Melihat sikap dan keahlian beliau, masyarakat Cukir mulai membuka jalan dan hidup berdampingan dengan Pesantren Tebuireng. Banyak dari masyarakat yang ingin menjadi murid beliau, khususnya bela diri. Hal ini menjadikan kepercayaan masyarakat terhadap Kiai Hasyim terus bertumbuh. Dampaknya adalah Pesantren Tebuireng yang semakin terkenal di berbagai daerah, baik dari Jawa maupun Madura. Jika pada awal berdirinya hanya 28 orang, maka pada tahun 1910 ada sekitar 200 orang yang menjadi santri di Pesantren Tebuireng dan jumlah-jumlah tersebut terus melonjak.<sup>94</sup>

Meninjau perkembangan santri yang terus bertambah, maka pembangunan sarana pun mulai ditingkatkan. Kiai Hasyim adalah guru yang memusatkan diri dan perhatiannya untuk mendidik para santri semaksimal mungkin. Banyak dari kalangan kiai-kiai besar yang pernah ikut mengaji kepada Kiai Hasyim khususnya pada Bulan Ramadhan.

---

<sup>93</sup> Tebuireng Media Group, 'Sejarah' dalam <https://tebuireng.online/sejarah/> (10 Juni 2022).

<sup>94</sup> Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 16.

Setiap Bulan Ramadhan Pesantren Tebuireng melangsungkan pengajian Kitab Shohih Bukhori dan Shohih Muslim secara bergantian. Metode yang digunakan saat itu masih menggunakan metode lama yakni sorogan dan bandongan.<sup>95</sup> Pengajian kitab hadits tersebut dimulai pada pertengahan Bulan Sya'ban dan akan rampung pada 27 Ramadhan (40 hari).<sup>96</sup>

Pada masa-masa awal Pesantren Tebuireng hanya menyajikan mata pelajaran agama dan Bahasa Arab. Meski hanya menyajikan pengajaran ilmu agama, Pesantren Tebuireng mendapat perhatian dari pihak Pemerintah Belanda. Aktifitas di Pesantren Tebuireng sering diawasi oleh Pemerintah Belanda. Pesantren Tebuireng mendapat legalitas sebagai lembaga di bawah naungan pihak kolonial pada 06 Febuari 1906. Hal ini semakin memudahkan pihak kolonial melakukan pengawasan di dalam lingkungan pesantren. Pada 1913 terjadi beberapa kericuhan di lingkungan Pesantren Tebuireng yang diakibatkan oleh Pihak Belanda. Mereka melakukan provokasi di dalam lingkungan pesantren. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membawa Kiai Hasyim dengan alasan Pesantren Tebuireng melakukan penyerangan atas pihak kolonial.<sup>97</sup>

Kasus tersebut membawa dampak pada kerusakan sarana pondok sebab pada saat kolonial melakukan intervensi kepada Kiai Hasyim terjadi bentrok antara tentara Belanda dengan para santri. Dengan beredarnya berita penangkapan Kiai Hasyim dan sebagai upaya antisipasi atas tercorengnya Pesantren Tebuireng, maka Kiai Hasyim mengutus beberapa

---

<sup>95</sup> Ibid., 17-19.

<sup>96</sup> Yasin dan Karyadi, *Profil Pesantren*, 51.

<sup>97</sup> Wahid, *Tranformasi Pesantren*, 20.

santrinya untuk menjelaskan peristiwa yang sebenarnya kepada pimpinan pondok pesantren se- Jawa-Madura. Hal ini dilakukan karena pihak kolonial melabelkan bahwa Pesantren Tebuireng merupakan sarang pemberontak dan kelompok ekstrimis Islam. Dengan kearifan dan bijaknya para pengasuh pondok pesantren masa itu beliau membantu memperbaiki kerusakankerusakan yang terjadi di Pesantren Tebuireng.<sup>98</sup>

Pasca kerusuhan tersebut, banyak santri yang datang ke Pesantren Tebuireng. Sistem pengajarannya pun ditambah yakni dengan dibentuknya kelas musyawarah. Kelas ini dibentuk sebagai upaya memaksimalkan pengetahuan yang diperoleh oleh para santri dan sebagai bentuk penyempurnaan dari sistem salaf. Kelas musyawarah cenderung lebih intensif dengan sedikit orang karena adanya seleksi yang ketat. Kelas ini dipegang oleh ipar beliau yakni Kiai Alwi. Melihat adanya peningkatan dan banyaknya santri yang cakap di kelas ini maka, Kiai Hasyim menambah metode pembelajaran lagi. Pada 1916 beliau mulai menerapkan sistem madrasah. Kepala madrasah pertama adalah K.H. Ma'shum Ali selaku menantu beliau yang dikenal sebagai ahli ilmu falak dan ilmu sharaf.<sup>99</sup>

Pembukaan kelas pada sistem madrasah dibagi menjadi tujuh jenjang dalam dua tingkatan kelas, yakni shifir awal dan shifir tsani sebagai sekolah persiapan sebelum memasuki jenjang selanjutnya. Kedua jenjang tersebut berfokus pada penguasaan Bahasa Arab. Setelah

---

<sup>98</sup> Ibid., 21.

<sup>99</sup> Ibid., 24.

terverifikasi mampu menguasai maka melanjutkan pada jenjang madrasah ibtidaiyah yang terdiri dari empat jenjang. Jenjang ini mulai memperkenalkan kitab *Fath Al-Qarib* dan diiringi hafalan nazham ilmu nahwu.<sup>100</sup> Tidak terbatas dengan pemahaman ilmu agama, kurikulum di madrasah mulai ditambah lagi. Pada 1919 terdapat mata pelajaran sosial seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Bumi. Kemudian tujuh tahun setelahnya tepat ketika Kiai Ilyas kembali ke Tebuireng terdapat tambahan mata pelajaran Bahasa Belanda dan sejarah.<sup>101</sup>

Madrasah yang saat itu dikepalai oleh Kiai Ma'shum beralih kepada Kiai Ilyas atas permintaan Kiai Hasyim. Kemudian Kiai Ma'shum ditempatkan menjadi kepala di Pesantren Seblak. Pada masa Kiai Ilyas menjadi kepala madrasah beliau memiliki sistem pembaharuan kurikulum. Beliau mulai memasukkan surat kabar, majalah, dan buku berbahasa Indonesia. Kemudian pada 1932 Kiai Ilyas bersama Kiai Wahid pergi berhaji ke Mekkah. Hal ini yang akan membawa Tebuireng ke dalam pembaharuan kurikulum yang dahsyat sebab sepulang dari berhaji dan sempat belajar disana. Tahun 1934 Kiai Ilyas dan Kiai Wahid kembali ke Tebuireng dan mengusulkan adanya pelajaran pengetahuan umum yang akan disebut sebagai *madrasah nizhamiyah*.<sup>102</sup>

Awal berdirinya *madrasah nizhamiyah* ini berisi kurang dari tiga puluh orang. Kemudian mulai berkembang hingga memiliki tiga kelas. Selain belajar mengenai pengetahuan umum dalam kurikulum madrasah

---

<sup>100</sup> Ibid., 25.

<sup>101</sup> Yasin dan Karyadi, *Profil Pesantren*, 50.

<sup>102</sup> Wahid, *Transformasi Pesantren*, 26-27.

ini juga diajarkan keterampilan mengetik dan Bahasa Inggris. Sebagai sarana pelengkap pengetahuan, Kiai Wahid mulai menyediakan buku-buku bacaan mulai dari buku-buku berbahasa asing, koran bahkan majalah. Pesantren Tebuireng berlangganan beberapa surat kabar dari media cetak seperti Pandji Islam, Pudjangga Baru, dan Berita Nahdlatoeel Ulama. Dengan berdirinya madrasah ini merupakan solusi dari permasalahan ketika larangan mengirim surat selain dengan Bahasa latin di berlakukan pemerintah Belanda.<sup>103</sup>

Tidak berselang lama dari kemerdekaan pada tahun 1947 Kiai Hasyim wafat. Bertepatan pada 07 Ramadhan 1366 H. Maka, kepengasuhan Pesantren Tebuireng pun dilanjutkan oleh putranya yakni K.H. A. Wahid Hasyim.<sup>104</sup>

#### **A. Profile Pondok Pesantren Tebuireng**

Pada pemaparan terkait profile Pondok Pesantren Tebuireng akan mencakup pada dua pembahasan, yakni terkait visi dan misi Pesantren Tebuireng dan perodesasi pengasuh Pesantren Tebuireng, sebagai berikut:

##### **1. Visi dan Misi**

Pesantren Tebuireng dipimpin oleh seorang pengasuh dengan dibantu oleh beberapa wakil. Tugas yang diemban oleh pengasuh adalah bertanggung jawab secara keseluruhan terhadap aktifitas yang dilakukan di dalam Pesantren Tebuireng. Dengan adanya beberapa wakil pengasuh diharapkan mampu mencapai tujuan yang dibentuk

---

<sup>103</sup> Ibid., 28.

<sup>104</sup> Yasin dan Karyadi, *Profil Pesantren*, 15.

dalam visi misi pesantren. Pada proses mencapai tujuan tersebut, dibentuk lagi beberapa kepengurusan secara struktural untuk membimbing para santri yang tinggal di asrama secara intensif. Kepengurusan ini dibagi menjadi beberapa bidang yakni kesekretariatan dan administratif, bidang pendidikan, bidang pembinaan santri, protokoler, dan bidang kesehatan.<sup>105</sup>

Pesantren Tebuireng memiliki visi dan misi, yakni menjadi pesantren terkemuka penghasil insan pemimpin berakhlaq karimah dengan beberapa misi seperti;

- a. Melaksanakan tata keadministrasian berbasis teknologi
- b. Melaksanakan tata kepegawaian berbasis teknologi
- c. Melaksanakan pembelajaran IMTAQ baik di sekolah maupun di pondok
- d. Melaksanakan pengkajian yang berkualitas berdasarkan kitab *Adabul Alim wa Muta'alim* sebagai dasar akhlaq al-karimah
- e. Melaksanakan pembelajaran IPTEK yang berkualitas
- f. Melaksanakan pembelajaran sosial budaya yang berkualitas
- g. Menciptakan suasana belajar yang mendukung sebagai sebuah upaya menumbuhkan daya saing yang sehat
- h. Terwujudnya tata layanan publik yang baik.<sup>106</sup>

<sup>105</sup> Umbaran, et.al, *Buku Panduan Santri Tebuireng (Jombang: Pengurus Pesantren Tebuireng 2019)*, 17-18.

<sup>106</sup> Ibid., 10

Visi dan misi tersebut disusun untuk tetap mempertahankan nilai-nilai pesantren namun tetap mampu untuk tampil menyesuaikan pola yang ada di masyarakat. Selain itu menunjukkan bahwa pesantren berpartisipasi pada perkembangan dan perubahan yang terjadi di tengah masyarakat.<sup>107</sup>

## 2. Profil Pengasuh

Kepengasuhan di Pesantren Tebuireng sudah berjalan lebih dari tujuh periode. Terhitung dari pertama kali berdirinya hingga saat ini.

Berikut profil pengasuh Pesantren Tebuireng dari masa ke masa:

### a. K.H. Hasyim Asy'ari (1889-1947)

Kyai Hasyim merupakan pendiri sekaligus pengasuh pertama Pesantren Tebuireng. Beliau lahir pada 24 Dzulqo'dah atau 14 Februari 1871 M di Pesantren Gedang, Tambakrejo, Kabupaten Jombang. Beliau merupakan cucu dari Kiai Usman yang menikahkan anaknya Nyai Halimah dengan Kiai Asy'ari. Kedua orang tua Kiai Hasyim memiliki nasab yang terhubung hingga Syaikh Maulana Ishaq.<sup>108</sup>

Selang enam tahun kelahiran Kiai Hasyim, mereka memutuskan untuk bermukim di Desa Keras. Hal ini bertujuan untuk membina moral masyarakat di desa tersebut. Di Keras Kiai Asy'ari memiliki sebidang tanah pemberian dari kepala desa, tanah tersebut kemudian digunakan untuk membangun rumah, masjid, dan pondok pesantren.<sup>109</sup>

<sup>107</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kiai*, 100.

<sup>108</sup> Tebuireng Media Group, 'Pengasuh Tebuireng Pertama: KH. M. Hasyim Asy'ari (1899-1947)(Bag.1)' dalam <https://tebuireng.online/pengasuh-tebuireng-periode-pertama-kh-m-hasyimasyari-1899-1947-bag-1/> (10 Juni 2022).

<sup>109</sup> Ibid.

Pendidikan agama yang diterima Kiai Hasyim berlangsung dari kakeknya -Kiai Usman- beserta ayahnya. Kehidupan kesehariannya tidak jauh berbeda dengan santri-santri yang berguru kepada ayahnya, Kiai Hasyim terbiasa hidup sederhana. Beliau juga melihat bagaimana Kiai Asy'ari mendidik para santri. Hal ini mempengaruhi watak dan karakter dari pribadi Kiai Hasyim sehingga ketika usianya masih 13 tahun beliau sudah mampu membantu ayahnya mendidik para santri.<sup>110</sup>

Pada usianya yang menginjak 15 tahun beliau sudah mulai berkelana untuk mencari ilmu ke pondok pesantren. Mulai dari Pesantren Wonorejo Jombang, Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pondok Pesantren Langitan hingga Pondok Pesantren Tenggilis Surabaya. Setelah selesai di Surabaya beliau melanjutkan ke Pesantren Kademangan di Bangkalan, Madura untuk berguru kepada Syaikh Kholil. Kiai Hasyim menamatkan masa belajarnya di Bangkalan selama lima tahun kemudian melanjutkan ke Pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo yang diasuh oleh Kiai Ya'qub. Sama seperti di Bangkalan, Kiai Hasyim di Pesantren Siwalan Panji selama lima tahun.<sup>111</sup>

Kiai Hasyim memiliki empat istri yang pernikahannya karena masing-masing isteri wafat mendahului beliau. Isteri pertama beliau bernama Nyai Nafisah yang merupakan puteri dari Kiai Ya'qub, guru

---

<sup>110</sup> Ibid.

<sup>111</sup> Ibid.

Kiai Hasyim ketika di Pesantren Siwalan dan memiliki putra bernama Abdullah. Keduanya wafat dan disemayamkan di Mekkah.<sup>112</sup>

Kemudian beliau dijodohkan dengan Nyai Khodijah, putri dari Kiai Romli Kediri. Nyai Khodijah adalah perempuan yang membersamai Kiai Hasyim pada lika-liku berdirinya benih Pesantren Tebuireng. Pada pernikahannya kali ini beliau tidak dianugerahi anak. Pada tahun kedua setelah berdirinya Pesantren Tebuireng Kiai Hasyim kembali menikah karena Nyai Khodijah wafat. Pernikahan ketiganya, beliau menikah dengan putri Kiai Ilyas, pengasuh Pesantren Sewulan Madiun yakni Nyai Nafiqah dan dikaruniai sepuluh putra-putri.<sup>113</sup>

Pada kisaran 1920-an Nyai Nafiqah wafat dan Kiai Hasyim menikah kembali dengan putri Kiai Hasan dari Pesantren Kapurejo Kediri yakni Nyai Masruroh. pernikahannya dengan Nyai Masruroh memiliki empat putra dan putri, yaitu Abdul Qadir, Fatimah, Khodijah, dan Muhammad Ya'kub.<sup>114</sup>

Pada perjalanannya mengembangkan Pesantren Tebuireng dilalui dengan banyak lika-liku terlebih lagi masa itu Indonesia masih belum merdeka dan masih mengikuti aturan pemerintah Hindia Belanda. Selain menjadi seorang alim, Kiai Hasyim juga tergabung dengan beberapa organisasi keagamaan masa kemerdekaan seperti MIAI yang kemudian menjadi Masyumi dan sebagai *Rais Aam* organisasi

---

<sup>112</sup> Ibid.

<sup>113</sup> Yasin dan Karyadi, *Profil Pesantren*, 45.

<sup>114</sup> Ibid., 46

Nahdlatul Ulama (NU). Selain itu, beliau memiliki rasa nasionalisme yang tinggi- beliau menolak segala bentuk yang memberikan penghormatan pada Jepang- yang paling monumental adalah penolakan beliau terhadap *seikerei* dan fatwa resolusi jihad yang dikeluarkannya.<sup>115</sup>

Kiai Hasyim wafat pasca dua tahun kemerdekaan Indonesia. Ketika itu beliau kedatangan tamu untuk berdiskusi mengenai keadaan Agresi Militer. Ketika diskusi berlangsung beliau tiba-tiba tertidur, para tamu mengira beliau kelelahan dan mereka pamit undur diri. Sebelumnya beliau memang dikabarkan dalam keadaan kurang sehat. Beliau wafat pada waktu sahur, sekitar pukul 03.45 tanggal 26 Juli 1947 bertepatan dengan 07 Ramadhan 1366 H.<sup>116</sup>

b. K.H. A. Wahid Hasyim (1947-1950)

Kiai Wahid menjadi pengasuh Pesantren Tebuireng kedua menggantikan sang ayah yang dipilih secara aklamasi berdasarkan musyawarah keluarga Bani Hasyim. Beliau merupakan putra kelima dan anak laki-laki pertama dari pernikahan Kiai Hasyim dengan Nyai Nafiqoh. Abdul Wahid lahir pada 01 Juni 1914 (5 Rabiul Awal 1333 H). Sebelumnya beliau dinamai dengan Muhammad Asy'ari yang diambil dari nama kakeknya. Namun agaknya nama tersebut sedikit

---

<sup>115</sup> Muhammad Rifai, *K.H. M. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*(Yogyakarta: Garasi, 2009), 28-33.

<sup>116</sup> *Ibid.*, 34.

kurang tepat maka Kiai Hasyim mengganti namanya dengan Abdul Wahid.<sup>117</sup>

Beliau menikah dengan putri dari K.H. Bisri Syansuri, Nyai Sholichah. Keduanya bertemu ketika keluarga Pesantren Denanyar takziah ke Gedang, Jombang karena salah satu keluarga besar K.H. Hasyim Asy'ari yang wafat. Kiai Wahid hanya melihat Nyai Sholichah sekilas saja dari dalam mobil. Tidak lama beliau datang sowan ke Pesantren Denanyar seorang diri dengan maksud melamar Nyai Sholichah. Pernikahan dilangsungkan pada tahun 1938 dan dikaruniai enam orang putra-putri, yakni Abdurrahman Wahid, Salahuddin Wahid, Aisyah Hamid, Umar Wahid, Lily Chodijah Wahid, dan Hasyim Wahid.<sup>118</sup>

Terdapat suatu peristiwa yang tidak bisa dihindarkan ketika beliau bersama puteranya, Abdurrahman Wahid dan ditemani rekannya hendak menghadiri rapat NU di Sumedang, namun beliau mengalami kecelakaan yang melibatkan mobil chevroletnya dan truk dan mengakibatkan Kiai Wahid bersama rekannya Argo Sutjipto luka parah hingga hilang kesadaran. Sedangkan putera dan supir beliau ditemukan dalam keadaan selamat. Setelah dirawat sehari di Rumah Sakit Boromeus Bandung Kiai Wahid wafat pada 19 April 1953 pukul

---

<sup>117</sup> Tebuireng Media Grup, 'Tebuireng Media Grup, Pengasuh Tebuireng Periode Kedua KH. Abdul Wahid Hasyim (1947 – 1950) Bagian 1' dalam <https://tebuireng.online/pengasuh-tebuireng-periodekedua-kh-abdul-wahid-hasyim-1947-1950-bagian-1/> (15 Juni 2020).

<sup>118</sup> Salahuddin Wahid, *Ibuku Inspirasiku* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), 10-11.

10.30 WIB. Beliau disemayamkan di pemakaman keluarga Pesantren Tebuireng.<sup>119</sup>

c. K.H. Abdul Karim Hasyim (1950-1951)

Kiai Karim merupakan putra ketiga Kiai Hasyim, beliau lahir pada 30 September 1919. Kiai Karim merupakan sosok yang aktif menulis bahkan beliau memiliki nama pena Akarhanaf yang merupakan singkatan dari Abdul Karim Hasyim Nafiqoh. Beliau juga dikenal mahir pada bidang Bahasa dan Sastra Arab. Setahun pasca kedudukan Jepang ke Indonesia, pada 1943 Kiai Karim menikah dengan Nyai Masykuroh yang juga seorang anak kiai di Jombang. pernikahannya dikaruniai empat orang putra-putri, Lilik Nailufari, Muhammad Hasyim Karim, Cicik Nafiqoh, dan Muhammad Natsir.<sup>120</sup>

Semasa kepengasuhan Kiai Wahid ketika beliau tidak bisa berada di pesantren maka kegiatan di monitoring oleh Kiai Karim selaku wakil pengasuh. Ketika Kiai Wahid mundur dari kepengasuhan kepemimpinan di Pesantren Tebuireng sempat mengalami kekosongan. Berdasarkan hal tersebut maka keluarga besar Bani Hasyim menunjuk Kiai Karim sebagai pengasuh selanjutnya. Beliau resmi menjadi pengasuh pada 01 Januari 1950.<sup>121</sup>

<sup>119</sup> Tebuireng Media Grup, ‘Tebuireng Media Grup, Pengasuh Tebuireng Periode Kedua KH. Abdul Wahid Hasyim (1947 – 1950)’ dalam <https://tebuireng.online/pengasuh-tebuireng-periode-kedua-kh-abdul-wahid-hasyim1947-1950-bagian-2/> (15 Juni 2022).

<sup>120</sup> Yasin dan Karyadi, *Profil Pesantren*, 77-78.

<sup>121</sup> Ibid.

Kepengasuhan Kiai Karim terbilang cukup singkat karena hanya satu tahun dalam periodenya. Setelah selesai menjadi pengasuh beliau aktif di beberapa kegiatan seperti pengawas pendidikan agama pada 1954 di Semarang, dosen di Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya dan diangkat menjadi dosen luar biasa pada 1968.<sup>122</sup> Beliau juga sempat berkecimpung dalam dunia perpolitikan menjadi anggota fraksi Golkar pada 1970 dan menjadi DPR- RI pada 1971. Pada 1972 Kiai Karim berangkat menunaikan ibadah haji bersama Kiai Idris dari Pesantren Seblak. Di Mekkah beliau jatuh sakit hingga akhirnya wafat dan disemayamkan disana.<sup>123</sup>

d. K.H. Ahmad Baidlowi (1951-1952)

Pergantian kepengasuhan dari Kiai Karim kepada Kiai Baidlowi adalah hal yang tidak biasa dalam adat kepengasuhan di Pesantren Tebuireng. Pasalnya, beliau ini merupakan menantu dari Kiai Hasyim sedangkan kepengasuhan sebelumnya diwariskan kepada putraputranya.<sup>124</sup> Kiai Baidlowi lahir pada 1898, beliau adalah putra dari Kiai Asro, Banyumas. Berbeda dari kebanyakan putra kiai lainnya, Kiai Baidlowi mengenyam pendidikan formal di HIS terlebih dahulu sebelum beliau *mondok*. Setelah menamatkan pendidikannya di beberapa pesantren beliau mendapat rekomendasi untuk belajar di Tebuireng dan melanjutkannya ke Mesir.<sup>125</sup>

---

<sup>122</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kiai*, 87-89.

<sup>123</sup> Ibid.

<sup>124</sup> Ibid., 91.

<sup>125</sup> Ibid., 91-92.

Kiai Baidlowi memiliki dua belas putra putri dari ketiga pernikahannya. Pernikahan pertama dengan putri Kiai Hasyim, Aisyah dan dikaruniai enam putra-putri yakni Muhammad, Ahmad Hamid, Mahmud, Ruqayyah, Mahmud, dan Kholid. Tidak lama kemudian Nyai Aisyah wafat, atas izin keluarga beliau menikah lagi dengan Nyai Bani', adik perempuan Kiai Mahfudz Anwar (Seblak) dan dikaruniai seorang putri bernama Muniroh. Terakhir, beliau menikah dengan kemenakan Kiai Mahfudz Anwar yakni Nadhifah. Pada pernikahan ini beliau dikaruniai 5 putra-putri. Yaitu Muthohar, Hafsoh, Munawar, Munawir, dan Fatimah.<sup>126</sup>

Kemudian pada 1955 Kiai Baidlowi wafat karena demam tinggi dan dikebumikan di pemakaman keluarga Pesantren Tebuireng.<sup>127</sup>

e. K.H. Kholiq Hasyim (1952-1965)

Kepengasuhan setelah Kiai Baidlowi dilanjutkan oleh putera Kiai Hasyim yang keenam yakni K.H. Abdul Kholiq Hasyim. Beliau lahir pada tahun 1916. Jika kebanyakan putra Kiai Hasyim berperan pada perpolitikan, Kiai Kholiq berkencah dengan kemiliteran. Pada 1952 beliau mengundurkan diri dari militer dengan pangkat letkol. Setelah mengajukan pensiun dari kemiliteran beliau pergi beribadah haji kedua kalinya. Pulang dari Mekkah beliau berkunjung ke rumah

---

<sup>126</sup> Ibid.

<sup>127</sup> Tebuireng Media Group, "Pengasuh Tebuireng periode keempat: KH. A. Baidlowi Asro (1951-1952)" dalam <https://tebuireng.online/pengasuh-tebuireng-periode-keempat-kh-ahmad-baidhawasro-1951-1952/> (15 Juni 2022).

adiknya Kiai Yusuf Hasyim di Kwaron untuk melakukan musyawarah terkait kepengasuhan Pesantren Tebuireng.<sup>128</sup>

Beliau menikah pada 1940 oleh keponakan Kiai Baidlowi yakni Siti Azzah. Setelah dua tahun pernikahan, pada 1942 beliau dikaruniai seorang putra yakni Abdul Hakam. Beliau merupakan putra tunggal Kiai Kholiq.<sup>129</sup> Tiga bulan sebelum meletusnya peristiwa G30S/PKI pada 1965 beliau menderita sakit selama hari dan meninggal. Kemudian dikebumikan di Pesantren Tebuireng.<sup>130</sup>

f. K.H. Muhammad Yusuf Hasyim (1965-2006)

K.H. Yusuf Hasyim merupakan pengasuh terlama setelah Kiai Hasyim, beliau mengemban kepengasuhan selama 41 tahun. Kiai Yusuf lahir pada 03 Agustus 1929. Masa kecilnya dihabiskan di lingkungan pesantren sehingga beliau tidak mengenyam pendidikan formal. Kendati demikian beliau bergaul dengan orang-orang yang terpelajar sehingga beliau mampu mengimbangi teman-temannya. Sama seperti kakaknya, Kiai Yusuf juga sempat berkecimpung dalam dunia kemiliteran. Pada 1956 beliau mengundurkan diri dari kemiliteran dan berkancah di politik.<sup>131</sup>

Wafatnya Kiai Kholiq membuat kursi kepengasuhan kosong, maka pihak keluarga menunjuk Kiai Yusuf Hasyim -biasa dipanggil

<sup>128</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kiai*, 93.

<sup>129</sup> Yasin dan Karyadi, *Profil Pesantren*, 88.

<sup>130</sup> Tebuireng Media Group, "Pengasuh Tebuireng Periode Kelima: KH. Abdul Kholiq Hasyim (1952-1965)" dalam <https://tebuireng.online/pengasuh-tebuireng-periode-kelima-kh-abdul-kholikhasyim-1952-1965/> ( 15 Juni 2020).

<sup>131</sup> Yasin dan Karyadi, *Profil Pesantren*, 93-95.

Pak Ud- untuk menjadi pengasuh selanjutnya. Beliau menjadi pengasuh pada tahun 1965. Kepengasuhan di masa Pak Ud ini tergolong unik, meski beliau bukan seorang pendidik namun beliau mampu membawa Pesantren Tebuireng pada perubahan yang besar. Salah satunya adalah manajemen di Pesantren Tebuireng, berdirinya Universitas Hasyim Asy'ari, serta berdirinya SMP dan SMA A. Wahid Hasyim sebagai sekolah formal. Meski banyak menuai pertanyaan terkait kepemimpinan beliau, namun beliau memiliki pandangan tersendiri terkait langkah-langkah yang digunakan.<sup>132</sup>

Kiai Yusuf menikah pada tahun 1951 oleh seorang gadis dari Madiun yang bernama Siti Bariyah. Pertemuan pertamanya di rumah Kiai Abdul Karim sekaligus markaz tentara. Siti Bariyah adalah adik perempuan dari pemimpin pletonnya, yakni Kapten Hambali. pernikahannya dilaksanakan tanpa pengantin perempuan karena beliau dalam posisi sekolah di Solo. Dari pernikahannya beliau dikaruniai lima orang anak yakni, Muthia Farida, M. Riza Yusuf, Nurul Hayati, M. Irfan Yusuf, dan Nurul Aini.<sup>133</sup>

Pada 2006 menginjak usia Pak Ud yang mulai senja, beliau memutuskan untuk mengundurkan diri dari kursi kepengasuhan. Pasca mundurnya dari kepengasuhan beliau mengalami musibah, yakni beliau terjatuh di kamarnya dan kemudian dilarikan ke Rumah

<sup>132</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kiai*, 100-101.

<sup>133</sup> Hanim N. Hisbiyah, "Peran KH. Muhammad Yusuf Hasyim Dalam Barisan Tentara Hizbullah (1945-1956)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2016), 26.

Sakit Dr. Soetomo karena akibat peristiwa tersebut beliau mengalami sakit pinggang dan kondisinya semakin memburuk. Setelah dirawat selama dua belas hari di Surabaya, tepat pada 14 Januari 2007 beliau wafat dan dikuburkan di lingkup pemakaman keluarga Pesantren Tebuireng.<sup>134</sup>

g. K.H. Salahuddin Wahid (2006-2020)

Pak Ud diketahui mundur dari kepengasuhan pada 2006, sebelum resmi mundur dari jabatannya beliau sudah memikirkan pengasuh selanjutnya dan sudah didiskusikan dengan beberapa kiai dan kerabat. Terdapat dua calon yakni Gus Dur dan K.H. Salahuddin Wahid (Gus Sholah). Namun masih terdapat beberapa pertimbangan apabila mengajukan Gus Dur karena beliau juga harus mengurus PKB. Maka, Gus Sholah adalah calon satu-satunya. Pengesahan kepengasuhan Gus Sholah tepat ketika acara temu alumni pada 13 April 2006 dan serah terima jabatan dilakukan pada 26 Juni 2006.<sup>135</sup>

K.H. Salahuddin Wahid merupakan putera ketiga dari K.H. A. Wahid Hasyim. Beliau lahir pada 11 September 1942 di Jombang. Beliau tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren, baik di Pesantren Denanyar maupun Pesantren Tebuireng. Persis seperti ayahnya, Gus Sholah juga aktif dalam berbagai kegiatan ketika memasuki usia remaja. Bahkan ketika di ITB beliau menjadi anggota

---

<sup>134</sup> Yasin dan Karyadi, *Profil Pesantren*, 101.

<sup>135</sup> Salahuddin Wahid, *Gus Sholah Kembali ke Pesantren: Kiai Tekhnorat Menjawab Keraguan Masyarakat* (Jombang: Pustaka Tebuireng 2020), 151-153.

Senat Mahasiswa.<sup>136</sup> Kegemaran mengikuti kegiatan akhirnya membawa Gus Sholah bertemu dengan jodohnya, Nyai Farida. Putri dari rekan ayahnya, K.H. Saifuddin Zuhri. Keduanya menikah pada Februari 1968. Keduanya dianugerahi tiga putra putri, yakni Irfan Asy'ari, Iqbal Billy, dan Arina Saraswati.<sup>137</sup>

Kepengasuhan Gus Sholah merupakan periode revitalisasi sebab sejak awal kepemimpinannya beliau mulai memperbaiki dan mengevaluasi berbagai sektor di Pesantren Tebuireng. Namun, pada 2020 kesehatan beliau memburuk bahkan sempat operasi jantung. Kemudian pada 02 Februari 2020 beliau wafat dan disemayamkan di pemakaman keluarga Pesantren Tebuireng.<sup>138</sup> Setelah wafatnya Gus Sholah kepengasuhan Pesantren Tebuireng diserahkan kepada wakilnya, K.H. Abdul Hakim Mahfudz.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>136</sup> Ibid., 232-233.

<sup>137</sup> Ibid., 117.

<sup>138</sup> Saifulla Ma'shum, *Gus Sholah: Sang Arsitek Pemersatu Umat* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020), 218.

## BAB IV

### INOVASI YANG DILAKUKAN K.H. SALAHUDDIN WAHID DALAM MENGEMBANGKAN PESANTREN TEBUIRENG

#### A. Gaya Kepemimpinan

K.H. Salahuddin Wahid merupakan pengasuh ketujuh Pesantren Tebuireng setelah kepengasuhan K.H. Yusuf Hasyim (Pak Ud). Sejak kali pertama K.H. Salahuddin Wahid resmi menjadi pengasuh Pesantren Tebuireng beliau memikirkan cara-cara untuk memajukan dan mengembangkan Pesantren Tebuireng. Hal ini di dasari dengan perjalanan Pesantren Tebuireng yang pernah menduduki periode keemasan dan beliau merasa bahwa masa tersebut harus diraih kembali. Gus Sholah memiliki tiga strategi sebagai upaya untuk mencapai cita-cita tersebut:

##### 1. Membangun kesadaran

Tujuan dan maksud dari membangun kesadaran adalah Gus Sholah ingin mengajak seluruh elemen di Pesantren Tebuireng menyadari terkait stabilitas dan perkembangan pesantren. Beliau memandang bahwa seluruh masyarakat Pesantren Tebuireng memiliki tanggung jawab untuk membangkitkan integritas pesantren dan kemajuan dakwah islam.

Adapun kiat-kiat yang beliau lakukan adalah:

- a. Memahami jati diri Pesantren Tebuireng dengan mempelajari nilai-nilai yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari yang menjadi prinsip dasar Pesantren Tebuireng.

- b. Mencermati keadaan umat islam di masa kini. Pada situasi seperti ini pesantren merupakan jalur dakwah yang krusial. Pesantren Tebuireng harus mampu turut andil dalam proses dakwah dengan menggunakan peran pesantren secara optimal.
- c. Mengetahui kekurangan dan potensi Pesantren Tebuireng, terutama apabila pesantren dalam kondisi yang landai untuk digunakan sebagai bahan evaluasi dan menentukan langkah-langkah maju. Gus sholah menyadari betul potensi Pesantren Tebuireng yakni adalah keberagaman kompetensi dan keminatan sanak famili Bani Hasyim (*dzurriyah*)
- d. Menyadari bahwa Pesantren Tebuireng memegang amanah besar dalam dunia kependidikan. Bukan sekadar pengajaran belaka tetapi lebih dari itu yakni mendidik santri supaya mampu menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu sesuai dengan nilai dasar Pesantren Tebuireng.<sup>139</sup>

## 2. Mengembangkan kebersamaan

Kiat kedua ini beliau lakukan mulai dari membangun rasa persaudaraan antar sesama dzurriyah dengan meletakkannya pada posisi yang sejajar. Upaya ini dilakukan untuk menghindari konflik antar dzurriyah. Selain itu terdapat tiga langkah lainnya:

- a. Melibatkan seluruh dzurriyah pada pengelolaan dan pengembangan Pesantren Tebuireng.

---

<sup>139</sup> Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 136-138.

- b. Mengikuti sertakan seluruh dzurriyah yang sesuai dengan potensi yang dimiliki terutama dari kalangan mudanya.
- c. Pembentukan majelis keluarga yang bertujuan sebagai sarana komunikasi dzurriyah yang memegang peran penting pada pengelolaan dan pengembangan pesantren.<sup>140</sup>

### 3. Membangun sistem

Menyadari adanya ketidak stabilan di Pesantren Tebuireng maka Gus Sholah membangun beberapa sistem yang bertujuan untuk mengorganisir pengelolaan pesantren, sebagai berikut:

- a. Menghadirkan unit-unit baru di Pesantren Tebuireng yang bertujuan untuk menjamin mutu seluruh lembaga yang ada di Pesantren Tebuireng.
- b. Penataan dan pengembangan sarana dan prasarana fisik. Hal ini diupayakan dengan wakaf dan hibah dari keluarga, kolega, dan berbagai pihak pemerintahan.
- c. Pengembangan mutu pendidikan. Hal ini berupaya sebagai peningkatan kualitas pendidikan di Pesantren Tebuireng, baik pendidikan formal di sekolah maupun kegiatan di asrama agar terwujudnya visi dan misi Pesantren Tebuireng.<sup>141</sup>

Menilik beberapa strategi yang dilakukan Gus Sholah dalam melakukan penyelesaian masalah yang muncul di Pesantren Tebuireng,

---

<sup>140</sup> Salahuddin Wahid, *Gus Sholah Kembali ke Pesantren: Kyai Tekhnorat Menjawab Keraguan Masyarakat* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020), 167.

<sup>141</sup> *Ibid.*, 167-168.

maka beliau memiliki ciri yang terdapat pada pola kepemimpinan demokratis. Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, terorganisir, dan dinamis. Wewenang dan tugas yang diberikan kepada anggota dilakukan sesuai dengan porsinya sehingga anggota dapat berpartisipasi secara aktif.<sup>142</sup>

Adapun pendapat lain mengenai kepemimpinan demokratis yakni adanya pengaruh yang diberikan oleh pemimpin kepada anggotanya untuk bersama-sama mencapai tujuan yang dibuat.<sup>143</sup> Diantara ciri dalam kepemimpinan demokratis adalah adanya visi untuk memajukan organisasi atau kelompok.<sup>144</sup> Hal ini dapat dilihat dari berbagai perkembangan Pesantren Tebuireng selama kepemimpinan Gus Sholah.

Ciri yang kedua adalah keinginan untuk mewujudkan dan mengembangkan hubungan manusia (human relationship).<sup>145</sup> Hal ini membuat hubungan antara pengasuh dan pihak-pihak terkait terjalin harmonis dan tidak kaku sehingga pihak-pihak tersebut akan merasa dihargai keberadaannya.<sup>146</sup> Ciri ini dapat dilihat dari usaha beliau untuk mengumpulkan dzurriyah Pesantren Tebuireng dan melibatkannya dalam mengembangkan pesantren serta membangun kesadaran seluruh

---

<sup>142</sup> Hadari Nawawi & Martin Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 101.

<sup>143</sup> Rosiana N. Djunaedi & Lenny Gunawan, 'Pengaruh Kepemimpinan Demokratis Terhadap Kinerja Karyawan', *PERFORMA: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*, 3, (Agustus 2018), 403.

<sup>144</sup> Nawawi & Hadari, *Kepemimpinan*, 100.

<sup>145</sup> Ibid.

<sup>146</sup> Wendy S. Hutahaean, *Pengantar Kepemimpinan* (Malang: Ahli Media Press, 2021), 19.

elemen yang terdapat di Pesantren Tebuireng untuk ikut andil dalam proses tersebut.

Ciri yang ketiga dan termasuk ciri khusus dalam tipe ini adalah menggunakan musyawarah sebagai jalan keluar mengambil keputusan. Kiai Sholah seringkali mengadakan beberapa pertemuan baik dengan para pendidik di sekolah maupun para pengurus pondok. Beliau juga termasuk orang yang terbuka dalam menerima kritik dan saran, menghargai perbedaan pendapat, memiliki perencanaan yang bagus, dan disiplin.<sup>147</sup> Dengan sikap-sikap seperti ini akan membuat para pengurus yang ada di bawah garis kepengasuhan beliau merasa percaya diri dan nyaman sehingga mampu memaksimalkan etos kerjanya.<sup>148</sup>

Selanjutnya Gus Sholah juga seringkali mengadakan pertemuan dengan para mudir untuk melakukan evaluasi terkait program-program yang ada di Pesantren Tebuireng. Seperti melakukan tinjauan terkait kurikulum yang berlaku di sekolah pada setiap ajaran baru.<sup>149</sup> Hal ini juga termasuk ciri dari kepemimpinan demokratis yang melakukan peninjauan terkait keputusan-keputusan yang ada. Peninjauan ini dilakukan dengan tujuan menemukan hambatan apabila ditemukan program yang tidak berjalan sesuai dengan prosedurnya dan menemukan

---

<sup>147</sup> Ahmad Roziqi, *Wawancara*, Jombang, 22 Juni 2022.

<sup>148</sup> Hutahaean, *Pengantar Kepemimpinan*, 20.

<sup>149</sup> Ahmad Roziqi, *Wawancara*, Jombang, 22 Juni 2022.

jalan keluar bersama dengan melakukan beberapa diskusi di waktu tersebut.<sup>150</sup>

## B. Kebijakan Pengembangan Pesantren

Pengembangan yang dilakukan K.H. Salahudin Wahid selama 14 tahun kepengasuhannya termasuk yang paling terasa perubahannya. Mulai dari pembenahan ruang publik, fasilitas-fasilitas kesehatan, maupun program-program yang meningkatkan kompetensi santri. Hal-hal tersebut akan dibahas sebagai berikut:

### 1. Peremajaan Gedung-Gedung Asrama



Gambar 4.1. Wisma K.H. Muhammad Ilyas  
Sumber: Dokumentasi pribadi

---

<sup>150</sup> Nawawi & Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*, 101-102.



Gambar 4.2. Wisma Suryo Kusumo

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 4.3. Wisma Saifuddin Zuhri

Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada 2007 beberapa bangunan di lingkungan induk Pesantren Tebuireng terlihat tidak layak untuk ditinggali karena sudah lapuk dan rasio antara jumlah penghuni kamar dan fasilitas yang tersedia kurang berimbang. Terdapat beberapa kamar berukuran 3x4 m yang dihuni oleh tujuh orang santri bahkan lebih dan tidak ada ruang untuk kenyamanan belajar dan istirahat.<sup>151</sup> Melihat hal tersebut pada awal kepemimpinannya Gus Sholah membuat rancangan skala prioritas pada pengembangan

<sup>151</sup> Wahid, *Transformasi Pesantren*, 187.

fisik. Hal ini bertujuan supaya adanya kenyamanan dalam menjalankan sistem pendidikan di lingkungan pesantren. Maka, peremajaan gedung asrama adalah hal yang dilakukan pertama kali oleh Gus Sholah. Pembangunannya mulai kisaran tahun 2007.<sup>152</sup>

Pada pembangunan wisma terdapat enam hingga Sembilan kamar dengan luas 6 x 15 M dilengkapi dengan lemari pakaian dan kamar mandi di dalamnya. Hal ini juga didasari dengan meningkatnya jumlah santri dalam beberapa tahun terakhir. Pada pertengahan Desember 2006 gedung-gedung wisma mulai dibangun. Wisma yang pertama selesai pada pembangunan ini adalah wisma Suryokusumo (SK). Asrama berlantai dua ini selesai pada 05 Agustus 2007 dan diresmikan oleh Drs. H. Wisnu Hadi Suryokusumo selaku donatur. Kemudian menyusul wisma SK, asrama Hadji Kalla (HK) yang berlantai tiga diresmikan pada hari Ahad, 26 Oktober 2007 oleh wakil presiden Jusuf Kalla. Kedua wisma ini terletak di barat kompleks makam keluarga Bani Hasyim.<sup>153</sup>

Masing-masing asrama dilengkapi oleh kamar mandi, kamar khusus pembina, ruang belajar, lemari pakaian dan ranjang tidur susun. Wisma ketiga yang selesai pada pembangunan adalah wisma Saifuddin Zuhri (SZ) terdiri dari tiga lantai dan berbarengan dengan wisma Sholichah (SH). Keduanya diresmikan pada Sabtu, 09 Agustus 2008. Adapun asrama kelima yang selesai selanjutnya adalah asrama K.H. M.

---

<sup>152</sup> Ibid

<sup>153</sup> Ibid

Ilyas (KI) yang memiliki tiga lantai yang merupakan sumbangan dari keluarga besar mantan menteri agama K.H. Muhammad Ilyas.<sup>154</sup>

## 2. Revitalisasi Poliklinik



Gambar 4. 4. Prasasti kerja sama  
Sumber: Dokumentasi pribadi

Poliklinik kesehatan di Pesantren Tebuireng berdiri antara tahun 1987-1988. Pendirian poliklinik ini atas kerjasama Pesantren Tebuireng dengan fakultas kedokteran Universitas Brawijaya Malang. Pada masa tersebut pusat kesehatan pesantren ini belum bertempat. Kemudian pada 1990 puskestren mulai memiliki bangunan khusus di sebelah timur perpustakaan A. Wahid Hasyim. Gedungnya pun masih minimalis karena hanya tersedia dua ruang, satu ruang untuk ruang periksa dan satu lagi

<sup>154</sup> Ibid., 187-188.

untuk ruang obat. Pelayanan yang diberikan kepada santri tidak dipungut biaya mulai dari pemeriksaan, rawat inap, hingga operasi kecil.<sup>155</sup>

Dengan memiliki jumlah santri dan guru beserta karyawan lainnya saat itu sekitar 1500-an dan masyarakat sekitar 3500-an orang maka, pada tahun 2007 bangunan untuk puskestren mulai didirikan.<sup>157</sup> Pendirian bangunan poliklinik baru merupakan hasil kerja sama antara Pesantren Tebuireng dengan konsulat jenderal Jepang di Surabaya. Poliklinik dengan nama “Pusat Kesehatan Pesantren As- Salamah’ ini diresmikan pada 09 April 2008 oleh Menteri Kesehatan Siti Fadilah Supari.<sup>156</sup>

Pada 2013 Puskestren Tebuireng kembali bekerja sama dengan Persatuan Dokter Gizi Medis Indonesia (PDGMI) dan Persatuan Dokter Gizi Klinis Indonesia (PDKI) sebagai bentuk kepedulian Pesantren Tebuireng terhadap kecukupan gizi para santri. Pada 13 Agustus 2014 pelatihan gizi seimbang dan pencegahan anemia kembali dilangsungkan dengan mengundang beberapa mahasiswa ilmu gizi di perguruan tinggi sekitar Jombang dan Kediri.<sup>157</sup>

### 3. Museum Islam Nusantara Hasyim Asy’ari

Perencanaan mengenai pembangunan museum disekitar area Pesantren Tebuireng telah ada sejak pertemuan K.H. Salahuddin Wahid dengan presiden ke-enam, Susilo Bambang Yudhoyono pada Maret 2010. Mulanya, beliau melaporkan terkait peningkatan masyarakat yang

---

<sup>155</sup> Tebuireng Media Group, ‘Puskestren’ dalam <https://tebuireng.online/puskestren/> (15 Juni 2022)

<sup>156</sup> Ibid

<sup>157</sup> Ibid

menziarahi makam presiden ke-empat, K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Hal ini menyebabkan jalan disekitar dipenuhi oleh kendaraan umum. Maka, lahan parkir yang memadai adalah solusi dari kemacetan yang ada disekitar. Namun, Pesantren Tebuireng tidak memungkinkan untuk menyelesaikan hal ini sendirian maka, Gus Sholah meminta kepada pemerintah untuk turut andil dalam pembangunan tersebut, selain itu Gus Dur juga merupakan salah satu orang penting di Indonesia.<sup>158</sup>

Mengetahui landasan dari diskusi tersebut maka Presiden SBY mengutus Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Menkokesra) Agung Laksono mengambil alih usulan ini. Kemudian hasil usulan ini juga didiskusikan dengan pemprov. Jawa Timur dan Pemerintah kabupaten Jombang. Pemkab. Jombang sepakat untuk membeli tanah seluas 5 hektar, sedangkan pemprov akan menimbun tanah dan memperkeras tanah dengan paving. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) juga turut andil dengan membangun bangunan di atas lahan. Setelah itu dilakukan pembebasan lahan dan perancangan model bangunan museum.<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup> Wahid, *Gus Sholah Kembali*, 175.

<sup>159</sup> *Ibid.*, 175-176.



Gambar 4. 5. Tampak depan Museum Islam Indonesia  
Sumber: Dokumentasi pribadi

Alasan terkuat yang dikemukakan Gus Sholah terkait pembangunan museum ini adalah untuk memberi informasi sebagai penguat sejarah terkait proses islamisasi di Indonesia meninjau banyaknya permasalahan kelompok-kelompok islam.<sup>160</sup> Museum ini memiliki bangunan yang unik, piramida terpotong. Pembangunannya menggunakan pendekatan makna ketawadhu'an (rasa hormat) santri terhadap guru-gurunya. Bangunan ini memakan waktu masa pembangunan sekitar empat tahun mulai 2014 hingga 2017 dan diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada 19 Desember 2018.<sup>161</sup>

<sup>160</sup> Ibid

<sup>161</sup> Tim Pengelola Web, Mendikbudristek Belajar Sejarah di Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asyari dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/10/mendikbudristek-belajar-sejarahdi-museum-islam-indonesia-kh-hasyim-asyari> (20 Juni 2022).

#### 4. Rumah Sakit Hasyim Asy'ari



Gambar 4 6. Tampak depan Rumah Sakit Hasyim Asy'ari  
Sumber: Dokumentasi pribadi

Ketika masa khidmah Gus Sholah sebagai pengasuh, Pesantren Tebuireng menunjukkan beberapa perubahan yang menonjol terutama di bidang pembangunan. Salah satunya adalah mencetuskan ide pembangunan Rumah Sakit Hasyim Asy'ari. Pembangunan ini diharapkan memberi manfaat kepada masyarakat di sekitar pesantren.<sup>162</sup>

Inisiatif Gus Sholah mendirikan rumah sakit ini muncul ketika beliau sedang bertandang ke Rumah Sakit Terpadu (RST) Parung, Bogor. Kemudian terjadi kesepakatan untuk mendirikan rumah sakit antara Dompot Dhuafa dan Pesantren Tebuireng di atas tanah seluas satu hektar dari tanah wakaf keluarga Bani Hasyim. Lokasinya masih di sekitar Kawasan Makam Gus Dur.<sup>163</sup>

<sup>162</sup> Wahid, *Gus Sholah Kembali*, 177.

<sup>163</sup> Ichsan E. Alamsyah, 'Gus Sholah bersama Dompot Dhuafa Mendirikan RS Hasyim Asy'ari' dalam <https://www.republika.co.id/berita/q5459r349/gus-sholah-bersama-dompot-dhuafamendirikan-rs-hasyim-asyari> (20 Juni 2022).

Bangunan ini dirancang dengan memiliki tiga lantai dilengkapi dengan fasilitas dan pelayanan tingkat C supaya mampu melayani lebih banyak dhuafa. Peletakkan batu pertamanya pada Rabu, 19 September 2019 dan dihadiri oleh Bupati Jombang.<sup>164</sup> Saat ini Rumah Sakit Hasyim Asy'ari sedang mempersiapkan pengoperasionalannya mulai dari ijin beroperasi, melengkapi fasilitas, alat-alat kesehatan serta sumber daya manusia.<sup>165</sup> Pada sosialisasi pertamanya, pihak RS Hasyim Asy'ari bersama Dompot Dhuafa melakukan tes kesehatan gratis meliputi pengecekan gula darah, kolesterol, tensi darah dan asam urat. Kegiatan yang diselenggarakan pada Sabtu, 26 Maret 2022 menargetkan 100 hingga 200 orang.<sup>166</sup>

##### 5. Tebuireng Media Group

Dunia kepenulisan bukanlah suatu hal baru di Pesantren Tebuireng, mengingat banyak dari kiai dan pengasuh yang aktif dan menceburkan diri dalam kepenulisan. Misalnya K.H. Ishomuddin Hadziq yang aktif menyalin kitab-kitab karangan Kiai Hasyim sehingga terkumpul dalam kita *Irsyadu Al-Syari'*. Begitu pula dengan Kiai

---

<sup>164</sup> Ibid.

<sup>165</sup> Budi Raharjo, Wakil Presiden Tinjau RS Hasyim Asy'ari Tebuireng dalam <https://www.republika.co.id/berita/rczk3c415/wakil-presiden-tinjau-rs-hasyim-asyari-tebuireng> (20 Juni 2022).

<sup>166</sup> Rara Zarary, RS Hasyim Asy'ari dan Dompot Dhuafa Gelar Pengecekan Kesehatan Gratis dalam <https://tebuireng.online/rs-hasyim-asyari-dan-dompot-dhuafa-gelar-pengecekan-kesehatan-gratis/> (20 juni 2022).

Ma'sum Ali pendiri Pesantren Seblak dengan Kitab *Amsilah Al-Tashrifyyahnya*.<sup>167</sup>



Gambar 4.7. Kantor Penerbitan Tebui Reng Media Group  
Sumber: Instagram.com/aminnzein

Pencetusan mengenai cetakan majalah sudah ada sejak kepengasuhan Kiai Yusuf Hasyim (Pak Ud) namun sempat vakum sementara waktu dan kembali dihidupkan oleh Gus Sholah pada Januari 2007 dengan edisi pertama pada Juli 2007. Kemudian majalah Tebui Reng dikelola langsung oleh santri-santri binaan beliau. Maksud dihidupkannya kembali Majalah Tebui Reng sebagai wadah tampungan kreatifitas santri.<sup>168</sup>

<sup>167</sup> Tebui Reng Media Group, 'Penerbitan' dalam <https://tebui reng.online/penerbitan-2/> (15 Juni 2022)

<sup>168</sup> Ibid

Media lain yang dicetus oleh Gus Sholah adalah adanya Pustaka Tebuireng. Pendirian Pustaka Tebuireng dimaksudkan untuk menghormati dan mengenang para pendahulu di Pesantren Tebuireng. Mulanya Pustaka Tebuireng secara khusus mencetak buku-buku biografi tokoh namun pada kisaran 2015 para pengurus Pustaka Tebuireng mulai meluncurkan buku-buku dengan ragam bacaan. Diantara buku-buku hasil cetakan Pustaka Tebuireng adalah biografi K.H. Idris Kamali, K.H. A. Choliq Hasyim, dan K.H. A. Karim Hasyim.<sup>169</sup>

Pesantren merupakan juru dakwah yang harus inovatif, maka menjawab hal tersebut Gus Sholah mendirikan portal resmi Pesantren Tebuireng. Kemudian pada 2013 muncullah media online dengan nama website Tebuireng Online sebagai sebuah jawaban. Tebuireng Online aktif menyebarkan kegiatan yang diselenggarakan oleh Pesantren Tebuireng begitu juga mengenai informasi-informasi keislaman. Dengan hadirnya media online juga membantu para calon wali santri untuk memantau perkembangan Pesantren Tebuireng dalam penerimaan santri baru.<sup>170</sup>

## 6. Penerapan Sistem Takhasus

Pada masa kepengasuhan Gus Sholah selain terjadi beberapa pembaharuan pada sarana dan prasarana terdapat juga perubahan sistem pembelajaran di pondok. Sebelum beralih kepada sistem Takhasus

<sup>169</sup> Wahid, *Transformasi Pesantren*, 170-171.

<sup>170</sup> Tebuireng Media Group, 'Penerbitan' dalam <https://tebuireng.online/penerbitan-2/> (15 Juni 2022).

Pesantren Tebuireng menerapkan sistem sekolah diniyah. Sistem ini memiliki penerapan seperti beberapa pondok pesantren lainnya, pagi hingga siang melakukan aktifitas pembelajaran di sekolah kemudian aktifitas diniyah dilakukan setelah pulang sekolah dan makan siang. Kegiatan ini dilakukan di beberapa unit sekolah salah satunya SMP A. Wahid Hasyim. Kemudian pada kisaran pertengahan 2012 hingga 2013 mulai beralih ke sistem Takhasus.

Sistem Takhasus adalah sebuah sistem pembelajaran santri yang pemetaannya berdasarkan kemampuan santri pada penguasaan ilmu alatnya (Nahwu dan Shorof). Tujuan dari penerapan sistem ini adalah santri dapat memahami dan menguasai ilmu alat secara mendalam.<sup>171</sup> Waktu kegiatannya berlangsung setelah jamaah Sholat Maghrib hingga menjelang Shalat Isya. Sedangkan tempatnya tergantung sesuai dengan kelompoknya seperti di serambi masjid, teras *maqbarah*, dan di depan wisma.<sup>172</sup> Biasanya terdapat agenda wisuda yang hanya diikuti santri tingkat wustho A dan Ulya A.<sup>173</sup> Berikut pembagian tingkatan sistem Takhasus:

a. *Fashohah*

Diterapkan pada santri yang masih berada pada pemahaman yang terbatas dengan metode pengajaran membaca dan menghafal.

b. *Ula B*

---

<sup>171</sup> Umbaran, et.al, *Buku Panduan Santri Tebuireng* (Jombang: Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng, 2019), 29-30.

<sup>172</sup> *Wawancara*, Ahmad Qulyubi, Surabaya, 04 Juli 2022.

<sup>173</sup> *Wawancara*, Muchammad Dhiyauddin, Surabaya, 13 Juli 2022.

Diterapkan pada santri yang memiliki pemahaman mengenai Matan *Al-Jurumiyah* dan *Amsilah Al-Tashrifiyah*.

c. *Ula A*

Diperuntukkan santri yang sudah memiliki pengetahuan setingkat dengan *Mukhtashar Jiddan* dengan kitab pelengkap *Amsilah Al-Tashrifiyah*.<sup>174</sup>

d. *Wustho B*

Digolongkan untuk santri yang mulai bisa membaca kitab kuning dengan konsentrasi pada Matan *Al-Ghayat wa Al-Taqrif* dengan mempelajari beberapa larik dari syair kitab *Alfiyah ibn Malik*.

e. *Wustho A*

Kelompok yang dibuat untuk santri yang mulai memahami bacaan dalam kitab kuning khususnya *Fath Al-Qarib* dengan kitab pendukung *Alfiyah Ibn Malik*.

f. *Ulya 1*

Kelompok ini digolongkan untuk para santri yang kemampuan membaca kitabnya sampai pada pemahaman *Alfiyah Ibn Malik* dengan mengkaji kitab *Fathu Al-Muin*.

g. *Ulya 2*

Serupa seperti kelompok sebelumnya dengan konsentrasi pada kitab *Ibn Aqil*.<sup>175</sup>

---

<sup>174</sup> Ibid.

<sup>175</sup> Ibid., 30-31.

## 7. Pendirian Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari



Gambar 4.8. Tampak depan bangunan Madrasah Muallimin  
Sumber: Dokumentasi pribadi

Madrasah muallimin didirikan sebagai jawaban atas keresahan dan usulan dari para alumni yang menginginkan diterapkannya kembali sistem salaf di Pesantren Tebuireng. Mendengar usulan tersebut Gus Sholah membentuk tim yang berjumlah 11 orang untuk menyusun mengenai kurikulum yang digunakan, jenjang kelas, serta jadwal kegiatan belajar-mengajar. Hasil rapat dari tim 11 kemudian didiskusikan kembali dengan beberapa pihak diantaranya adalah K.H. Abdul Aziz Manshur (Pacul Gowang), K.H. Musta'in Syafii, K.H. Lutfi Sahal, Lc (Seblak), K.H. Hakam Kholiq (Darul Hakam), dan K.H. Syakir Ridlwan (Madrasatul Quran).<sup>176</sup>

Dari diskusi tersebut mendapat hasil bahwa madrasah muallimin memulai kegiatan belajar-mengajar pada tahun ajaran 2008-2009 dengan

<sup>176</sup> Wahid, *Transformasi Pesantren*, 159-160.

enam jenjang kelas, dan ijazah setara dengan lulusan Madrasah Aliyah (MA).<sup>177</sup> Sistem yang digunakan pun tidak seperti sekolah formal meski ijazah setara dengan sekolah formal.<sup>178</sup>

Jenjang kelas dibagi berdasarkan kemampuan masing-masing. Jumlah siswa pertama lima belas orang dengan pembagian dua jenjang kelas, kelas I bagi pemula yang belum memiliki dasar agama dan kelas II pemula yang memiliki basic ilmu agama. Waktu kegiatan di madrasah muallimin dibagi menjadi tiga; Pagi digunakan untuk belajar mengajar yang bertempat di Masjid Tebuireng lantai dua, siang hari dilakukan untuk mengikuti kelas sorogan sebagai ekstrakurikuler dan malam hari digunakan untuk bimbingan bahasa asing, belajar dan beristirahat.<sup>181</sup>

Madrasah muallimin juga memfasilitasi ekstrakurikuler lain untuk menunjang perkembangan zaman seperti bimbingan penulisan karya tulis ilmiah, ilmu komputer, dan *Bahts Al- Masail*. Terdapat tutor khusus pada pembinaan bahasa asing, tutor yang membina pada kegiatan peningkatan Bahasa Arab adalah pengajar dari Ma'had Aly dan dosen dari Universitas Al-Azhar, Mesir. Sedangkan Bahasa Inggris didatangkan dengan syarat minimal lulusan BEC Pare. Guru-guru dan kiai sepuh pun berkenan untuk mengajar seperti K.H. Habib Ahmad, K.H. Muhlis Dimiyati, dan K.H. Syakir Ridlwan.<sup>179</sup>

---

<sup>177</sup> Ibid.

<sup>178</sup> Ibid., 160-161.

<sup>181</sup> Ibid.

<sup>179</sup> Ibid.

Di antara wisma yang paling teladan di Pesantren Tebuireng adalah wisma muallimin. Sistem pembinaan di asrama dilakukan secara bertingkat dan mandiri. Santri senior ikut membantu mendidik adik-adik tingkatnya. Hal ini ternyata membuat kegiatan berjalan sesuai dengan jadwal dan kondusif bahkan tanpa ketergantungan dengan pembina. Hasilnya dalam waktu minimal dua tahun siswa madrasah muallimin sudah bisa menguasai kitab kuning standar. Kegiatan yang dilaksanakan sedikit berbeda dengan sekolah formal, kegiatan dilakukan secara lesehan dalam keadaan suci karena dilakukan setelah shalat.<sup>180</sup>

Pada tahun 2009 madrasah muallimin mulai mengadakan pembinaan pada dunia kepenulisan yang ditutori langsung oleh pengurus majalah dan Pustaka Tebuireng. Hasilnya mereka mulai menerbitkan bulletin 'Alliem' dan mengisi beberapa rubrik di Majalah Tebuireng. Mereka juga aktif di dunia seni musik, kerap kali menjuarai beberapa perlombaan al-banjari. Selain al-banjari, siswa madrasah muallimin juga menggeluti seni kaligrafi, sama seperti al-banjari dalam bidang seni kaligrafi mereka juga sering mendapat juara pertama dalam pelbagai perlombaan.<sup>181</sup>

---

<sup>180</sup> Ibid., 163.

<sup>181</sup> Ibi., 162.

## 8. Pesantren Cabang



Gambar 4.9. Bagian depan gedung SMA Trensains  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kiai Salahuddin Wahid adalah sosok yang terbuka terhadap kemajuan zaman. Terlebih dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah beliau ingin Pesantren Tebuireng mampu melahirkan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia sains namun juga menyadari bahwa Al-Quran adalah dasar dari adanya ilmu-ilmu tersebut. Maka, Gus Sholah bekerja sama dengan ilmuwan bidang Fisika Teoritik dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS), Prof. Agus Purwanto, D.Sc. Kerja sama ini adalah bentuk upaya mengembangkan konsep pesantren dan sains yang hasilnya adalah berdirinya Trensains Tebuireng. Trensains diresmikan oleh Menteri Agama RI pada 23 Agustus 2014, H. Lukman Hakim Saifuddin.<sup>182</sup>

Konsep Trensains yang digagas adalah wadah kajian sains meliputi pembelajaran, penelitian ilmiah, ataupun percobaan-percobaan yang

<sup>182</sup> Tim Penyusun, Profil SMA Trensains Tebuireng dalam <https://www.smatrensains.sch.id/2021/05/sma-trensains-tebuireng-pesantren-sains/> (17 Juni 2022).

mengacu pada 800 ayat-ayat kauniah. Selain ayat-ayat kauniah yang membedakan konsep Trensains dengan sekolah modern adalah pemisahan antara materi pesantren dan keilmuan umum. Melainkan menciptakan interaksi antara keagamaan dan sains, maka secara khusus fokus pada pendalaman Al-Quran, Hadits, dan relasinya dengan Sains kealaman (*Natural science*). Kurikulum yang digunakan pun merupakan hasil diskusi dari tim penggagas Trensains dan tim pengembang kurikulum Fakultas Matematik dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) UNESA yang disebut sebagai kurikulum semesta.<sup>183</sup>

Kurikulum semesta terdiri dari kurikulum nasional, kearifan pesantren sains dan kompetensi perluasan, dan kurikulum internasional (*Cambridge curriculum*). Pada kurikulum tersebut terdapat tiga komposisi mata pelajaran yakni; mata pelajaran utama, mata pelajaran *tool of trensains*, dan *additional*. Mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran astrofisika, filsafat sains, ilmu falak, dan tafsir ayat-ayat kauniah.<sup>184</sup>

Pada *Cambridge International Examination* (CIE) sebagai penyempurna kurikulum sehingga mampu mengikuti standar wawasan global.<sup>185</sup> Tujuan adanya kurikulum ini adalah mengasah kompetensi siswa sebagai upaya mewujudkan visi dan misi lembaga. Saat ini

---

<sup>183</sup> Ibid.

<sup>184</sup> Umbaran, et.al, *Buku Panduan*, 66-68.

<sup>185</sup> Ibid.

Trensains memiliki lebih dari tiga ratus santri dan lebih dari empat puluh pendidik.<sup>186</sup>

Trensains merupakan cabang Pesantren Tebuireng kedua dan terdekat karena terletak di Desa Jombok, kecamatan Ngoro, kabupaten Jombang. Selain Trensains Pesantren Tebuireng juga memiliki cabang-cabang lain di berbagai daerah seperti:

1) Pesantren Tebuireng III Hajarun Najah



Gambar 4 10. Tampak depan proses pembangunan  
Sumber: Dokumentasi pribadi

Cabang Pesantren Tebuireng yang ketiga ini terletak di Desa Petalongan km. 09, Kecamatan Keritang, Indragiri Hilir, Riau. Peresmian cabang ketiga ini dilakukan oleh K.H. Salahuddin sendiri pada 22 Agustus 2013.<sup>187</sup> Bentuk hubungan antara pondok induk - Pesantren Tebuireng- dengan cabang adalah memberikan subsidi setiap tahunnya dan penyaluran tenaga pendidik alumni Ma'had Aly

<sup>186</sup> Tim Penyusun, Profil SMA Trensains Tebuireng dalam <https://www.smatrensains.sch.id/2021/05/sma-trensains-tebuireng-pesantren-sains/> (17 Juni 2022).

<sup>187</sup> Umbaran, et.al, *Buku Panduan*, 82.

Hasyim Asy'ari. Unit pendidikan yang ada mulai dari Sekolah Dasar (SD), menengah hingga kejuruan. <sup>188</sup>

## 2) Pesantren Tebuireng IV

Berdirinya cabang ke-empat ini merupakan hasil kerja sama antara Pesantren Tebuireng dengan Yayasan Al-Ishlah Kuala Gading. Hal ini bermula dari niat hati H. Sobirin yang menginginkan pendirian lembaga pendidikan keagamaan. Namun, beliau mengaca pada dirinya yang sudah tua dan tidak memiliki anak laki-laki sebagai penerus. Kemudian niat ini diketahui oleh Ustaz Arwani yang merupakan saudara dari Ustaz Subhan yang dekat dengan pengasuh Tebuireng 3, K.H. Mas'ud Hasan Bisri. Mendengar kabar tersebut Kiai Mas'ud dan Ustaz Subhan meninjau lokasi cikal bakal pendirian Pesantren Tebuireng IV.<sup>189</sup>

Peninjauan tersebut mendapat sambutan hangat dari kepala desa Kuala Gading, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau dan pihak desa bersedia memberikan lahan seluas dua hektar yang digunakan sebagai sarana pembangunan pondok pesantren. Terdapat tiga unit pendidikan yang terdapat di Pesantren Tebuireng Al-Ishlah ini mulai SMPIT, SMAIT, hingga salaf.<sup>190</sup>

<sup>188</sup> Tim Penulis, Profil Pesantren Tebuireng 3 dalam <https://tebuireng3.blogspot.com/p/profilpesantren-tebuireng-3.html> (18 Juni 2022).

<sup>189</sup> Tim Penulis, Tebuireng 4 Al-Ishlah dalam <https://tebuireng4.com/profil-2/> (18 Juni 2022).

<sup>190</sup> Ibid.



Gambar 4.11. Pembukaan Pondok Pesantren Tebuireng 4  
Sumber: <https://tebuireng4.com/> Profile Tebuireng 4 Al-Ishlah 3)

### 3). Pesantren Tebuireng VI Binaumma Cianjur

Ma'had Aly Tebuireng Binaumma bertempat di Mekargalih, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Perintisan Ma'had Aly merupakan buah kerja sama antara Pesantren Tebuireng dengan Pesantren Modern Binaumma. Pendirian Ma'had Aly ini memiliki visi menjadikan pesantren sebagai pusat lembaga yang mampu menghadirkan manusia yang memiliki intelektualitas keislaman yang paripurna, berakhlak, mampu mengikuti arus zaman, dan memiliki jiwa *enterpreuner*.<sup>191</sup>

Ma'had Aly Tebuireng Binaumma diresmikan pada 25 Januari 2015 di Pesantren Binaumma. Peresmian ini dihadiri oleh Pengasuh Pesantren Tebuireng K.H. Salahuddin Wahid, Tedjo Baskoro selaku Pembina Yayasan Binaumma, mudir M'had Aly

<sup>191</sup> Tebuireng Media Group, Ma'had Aly Tebuireng Binaumma “Nyantri+Belajar Agro Bisnis” dalam <https://tebuireng.online/mahad-aly-binaumma-nyantri-belajar-agro-bisnis/> (19 Juni 2022).

Hasyim Asy'ari H. Nur Hannan, Lc., M, Hi, perwakilan dari Institut Pertanian Bogor, dan beberapa perwakilan lembaga lainnya.<sup>192</sup>

Pada pendirian Ma'had Aly kali ini terdapat suatu hal yang unik dan menarik. Pasalnya, selain belajar mengenai ilmu agama Ma'had Aly Tebuireng Binaumma ini juga belajar mengenai pengetahuan bisnis.<sup>193</sup> Pengetahuan ini condong ke agribisnis terutama dalam budidaya sayur-mayur secara organik. Selain itu terdapat kegiatan khusus yang merangkul masyarakat sekitar sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat, yakni dengan menyelenggarakan workshop batik tulis, baik dalam bentuk kain batik, tas, maupun sarung bantal. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan melestarikan kebudayaan setempat.<sup>194</sup>

Selain ketiga cabang tersebut terdapat beberapa cabang lain yang sedang dipersiapkan secara operasional yaitu Pesantren Tebuireng VII Bolaang Mongondow Timur, Sulawesi, Pesantren Tebuireng X Rejang Lebong Bengkulu, Pesantren Tebuireng IX Maluku, dan Pesantren Tebuireng XII Tulangbawang Barat, Lampung.<sup>195</sup>

<sup>192</sup> Tebuireng. "Kabar Tebuireng". *Majalah Tebuireng*, edisi 37. Jombang, 17.

<sup>193</sup> Hafidz Muftisany, Ma'had Aly Binaumma Tebuireng Diresmikan dalam <https://republika.co.id/berita/koran/news-update/15/01/30/niz95631-mahad-ali-binaummatebuireng-diresmikan> (20 Juni 2022).

<sup>194</sup> Pondok Pesantren Binaumma Tebuireng, "Info Terbaru" dalam <https://tebuireng6.business.site/posts/4715794162527063600?hl=id> (20 Juni 2022).

<sup>195</sup> Umbaran, et.al, *Buku Panduan*, 83.



Gambar 4.12. Tampak depan bagian Pesantren Tebuireng Binaumma.<sup>196</sup>

#### 9. Unit Kebersihan Lingkungan Pondok (UKLP)

Berdirinya unit kebersihan ini merupakan mitra kerja puskestren. Pembentukan unit ini memiliki tugas khusus untuk menangani kebersihan di lingkungan pesantren. Unit ini merupakan hasil dari pelatihan team building II di Pesantren Tebuireng pada 2007 di awal kepengasuhan Gus Sholah. Selain itu unit ini juga merupakan hasil dari pemekaran dari unit sebelumnya yakni Unit Kebersihan dan kesehatan Pesantren (UKKP) yang memiliki tugas rangkap mengontrol kebersihan, kesehatan, dan balai pengobatan.<sup>197</sup>

<sup>196</sup> [https://tebuireng6.business.site/?utm\\_source=gmb&utm\\_medium=referral#gallery](https://tebuireng6.business.site/?utm_source=gmb&utm_medium=referral#gallery) / Galeri kegiatan

<sup>197</sup> Tebuireng Media Group, Unit Kebersihan Lingkungan Pesantren (UKLP) dalam <https://tebuireng.online/unit-kebersihan-lingkungan-pesantren-uklp-tebuireng/> (21 Juni 2022).

Alasan dipecahnya UKKP menjadi Puskestren dan UKLP karena kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang bisa menangani untuk melakukan kerja rangkap tersebut, selain itu hal ini dilakukan agar pembinaan Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di kalangan santri bisa terlaksana.<sup>198</sup>

Tindakan awal yang dilakukan sejak terbentuknya UKLP adalah menyediakan alat-alat kebersihan di masing-masing kamar yang ada di pondok pesantren, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, piket bergilir, *roan akbar*, dan melakukan lomba kebersihan kamar. Selain lomba kebersihan kamar, diadakan pula kebersihan wisma. Biasanya dilakukan sebulan sekali dan pemenang dengan kategori kamar terbersih dan terkotor diumumkan pada saat yang bersamaan juga diisi dengan arahan-arahan dari pengasuh atau kepala pondok. Hal yang menarik lainnya dari kegiatan yang diadakan uklp adalah adanya program kerja sama dengan puskestren untuk membentuk duta kesehatan santri (Santri Husada).<sup>199</sup>

Berikut diantara program-program yang dirumuskan oleh UKLP:

- 1). Melakukan kerja bakti bersama (*roan akbar*)
- 2). Menyediakan alat-alat kebersihan
- 3). Kaderisasi santri husada berdasarkan angkatan
- 4). Mengadakan lomba kebersihan kamar setiap bulan

---

<sup>198</sup> Ibid.

<sup>199</sup> Ibid.

5). Penyuluhan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

6). Melakukan survei mawas diri

Demi melancarkan tujuan program-program tersebut, UKLP juga bekerja sama dengan LSPT (Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng) dalam hal pemilahan sampah.<sup>200</sup>



Gambar 4.13. Salah satu acara yang diadakan oleh UKLP  
Sumber: Instagram.com/Kopiireng.tbi

#### 10. Unit Penjamin Mutu Pendidikan (UPMP)

Unit ini disahkan dengan nama Unit Penjamin Mutu Pendidikan (UPMP) pada 30 Agustus 2007. Sebelumnya, upmp dibentuk pada 09 Juli 2007 dengan nama Tim Penjamin Mutu. Mulanya beranggotakan 4 orang yang merupakan perwakilan dari masing-masing unit pendidikan dan ditambah dari kesekretariatan, yakni Drs. Moh. Jasari (mantan kepala sekolah MTs), M. Zuhro, BA. (mantan wakil ketua SMA AWH), Dra. Hj. Chumajjah Noor (mantan kepala sekolah SMP AWH), dan

<sup>200</sup> Ibid.

Drs. Rahmad Budiono (mantan wakil ketua kurikulum MASS Aliyah), dan M. Ali Subhan, S.Ag.<sup>201</sup>

Peluncuran unit penjamin mutu pendidikan merupakan hasil tindak lanjut dari kerjasama antara Pesantren Tebuireng dengan Konsorsium Pendidikan Islam (KPI). Pada sebuah diskusi KPI memberi saran kepada pengasuh -Kiai Sholah- untuk membentuk sebuah unit yang memiliki peran untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Pesantren Tebuireng yang meliputi peningkatan kompetensi tenaga pendidik, pengembangan sekolah, perumusan kurikulum, dan hal-hal yang terkait langsung dengan santri dan siswa di sekolah. Berikut adalah tugas yang diemban oleh UPMP:

- 1) Melakukan peninjauan dan evaluasi pelaksanaan pendidikan
- 2) Perancangan model pendidikan di seluruh unit pendidikan Pesantren Tebuireng
- 3) Memberikan fasilitas penunjang pendidikan dan evaluasi hasil belajar siswa
- 4) Memfasilitasi pengembangan sumber daya pendidikan
- 5) Memberikan fasilitas terkait pengembangan profesionalitas dan peningkatan kompetensi pendidik

---

<sup>201</sup> Tebuireng Media Group, Penjamin Mutu dalam <https://tebuireng.online/penjamin-mutu/#> (21 Juni 2022).

- 6) Mengembangkan dan mengelola sistem informasi nilai mutu pendidikan, serta ikut andil dalam Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) lembaga.<sup>202</sup>

#### 11. Diklat Pembina



Gambar 4.14. Diklat Angkatan 13  
Sumber: Dokumentasi Nur Fitria Ramadhanti

Salah satu yang menjadi perhatian K.H. Salahuddin Wahid semasa kepangasuhannya adalah kualitas pembina. Upaya pertama yang beliau lakukan adalah mengikuti pelatihan yang dipaparkan oleh Konsorsium Pendidikan Islam (KPI) dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA).<sup>203</sup> Program pengkaderan pembina ini terhitung sejak Februari 2016 yang dilaksanakan di SMA Trensains Tebuireng II, di Desa Jombok, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang. Terdapat beberapa pihak yang ikut mentoring program. ini diantaranya adalah pihak kemiliteran Malang.<sup>204</sup>

<sup>202</sup> Ibid.

<sup>203</sup> Wahid, *Transformasi Pesantren*, 198-199.

<sup>204</sup> Abror, Diklat Kader Pembina Pesantren Tebuireng Resmi di Buka dalam <https://tebuireng.online/diklat-kader-pembina-pesantren-tebuireng-resmi-dibuka/> (22 Juni 2022).

Penataran ini dilakukan selama dua sampai empat bulan. Kegiatan sehari-hari dilakukan mulai pukul tujuh pagi dan berakhir di pukul setengah empat sore. Sore hari di isi dengan merapikan ruang diklat dan lingkungan sekitar dilanjut persiapan Salat Magrib berjamaah dan makan sore. Setelah itu pengisian materi dilanjutkan seusai Salat Isya hingga pukul sepuluh malam. Selanjutnya para kader dipersilakan untuk beristirahat dan akan kembali beraktifitas mulai pukul tiga dini hari. Kegiatan setelah jamaah Subuh adalah olahraga dan apel hingga pukul enam kemudian dilanjut dengan sarapan pagi selama lima belas menit. Kedisiplinan lainnya yang diterapkan adalah kebersihan dan kerapian kamar peserta diklat serta penyusunan warna baju di lemari.<sup>205</sup>

Pengkaderan ini menggunakan sistem semi militer dengan tujuan membentuk secara maksimal kualitas pembina dan sumber daya manusia seperti:

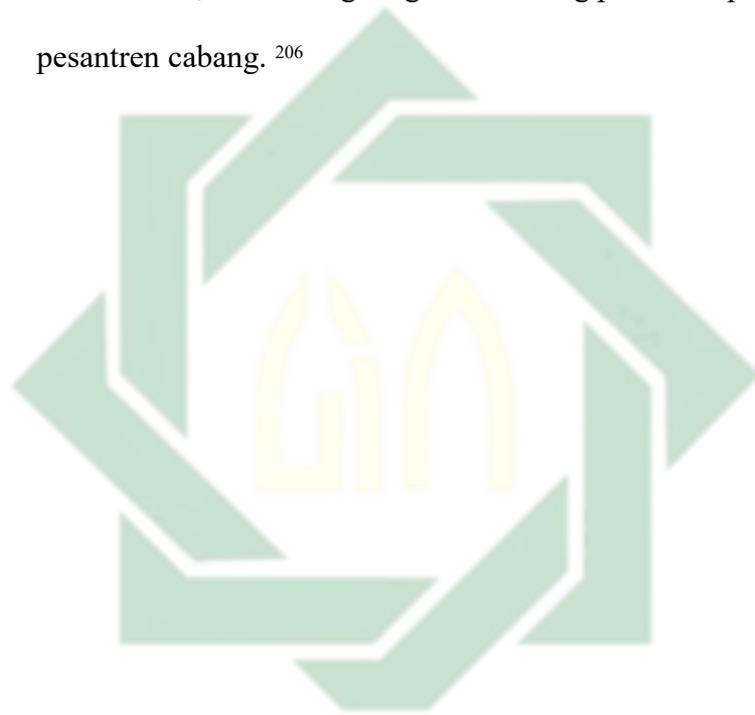
1. Pendampingan santri secara maksimal.
2. Melatih *public speaking* pembina
3. Tegas perihal kebersihan dan kesucian di lingkungan asrama
4. Menggiatkan pemahaman dan pengetahuan mendalam mengenai psikologis perkembangan santri
5. Memenuhi kebutuhan pendidik pada perkembangan pendidikan.<sup>209</sup>

---

<sup>205</sup> Vevi A. Maghfiroh, *Wawancara*, Jombang, 05 Juli 2022.

<sup>209</sup> Wahid, *Transformasi Pesantren*, 198-199.

Program diklat pembina masih terus berlanjut hingga saat ini. Terhitung sejak mulainya program ini, di tahun 2022 sudah menginjak angkatan ke- 14. Program ini dilaksanakan bagi calon pembina di Pesantren Tebuireng. Pembina yang telah mengikuti pengkaderan ini akan disebar, baik di lingkungan Tebuireng pusat maupun di pesantren-pesantren cabang.<sup>206</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>206</sup> Nur Fitria Ramadhanti, *Wawancara*, Jombang, 23 Juni 2022.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data-data yang telah dilakukan terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. K.H. Salahuddin Wahid merupakan pengasuh Pesantren Tebuireng yang ketujuh. Beliau merupakan anak kedua dari pasangan K.H. A. Wahid Hasyim dengan Nyai Sholichah Wahid, keduanya merupakan anak dari dua tokoh nasional yakni K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Bisri Syamsuri. K.H. Salahuddin Wahid lahir di Jombang pada 11 September 1942. Beliau merupakan sosok yang aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi seperti diantaranya adalah aktif dalam penegakkan HAM dan sempat menjadi calon wakil presiden pada 2004. Masa khidmat beliau selama 13 tahun menjadi pengasuh Pesantren Tebuireng mulai 2006 hingga 2020. Beliau wafat pada 02 Februari 2020 di Rumah Sakit Harapan Kita, Jakarta dan dikuburkan di pemakaman keluarga Pesantren Tebuireng.
2. Pesantren Tebuireng didirikan di sebidang tanah 6 x 8 meter oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada 03 Agustus 1899 (26 Rabiul Awal 1317 H). Bangunan yang terbuat dari bambu ini dibagi menjadi dua ruangan yang dibuat untuk musholla para santri dan sebagai tempat istirahat Kiai Hasyim dengan isterinya. Ketika Bulan Ramadhan pengajian yang selalu rutin dikaji adalah Kitab Shohih Bukhori dan Shohih Muslim.

Setelah wafatnya Kiai Hasyim kepengasuhan Pesantren Tebuireng dilanjutkan oleh anak, menantu, dan keturunan beliau.

3. Pengasuh ketujuh Pesantren Tebuireng adalah K.H. Salahuddin Wahid. Selama kepengasuhannya terdapat banyak perubahan dan perkembangan yang terdapat di Pesantren Tebuireng seperti berdirinya SMA Trensains Tebuireng II, pondok-pondok cabang, adanya perubahan sistem pengajian dan berdirinya Museum Islam Nusantara Hasyim Asy'ari dan Rumah Sakit Hasyim Asy'ari. Beliau adalah tipikal sosok yang memiliki integritas tinggi, terbuka terhadap pendapat, menghargai perbedaan, dan memiliki pemikiran yang luas. Selain itu beliau juga disiplin dan mempunyai rasa kekeluargaan yang kental. Dari sikap dan karakter beliau, K.H. Salahuddin Wahid termasuk dalam kategori pemimpin dengan tipe demokratis.

## **B. Saran**

1. Dengan terbitnya skripsi ini diharapkan mampu menjadi rujukan dan kontribusi terhadap topik kajian mengenai kepemimpinan seorang tokoh dari kalangan pesantren. Maka, apabila ditemukan kekurangan dan kekeliruan dalam penelitian ini saran dan kritik sangat dipersilakan.
2. Dengan adanya penelitian yang berjudul “Kepemimpinan K.H. Salahuddin Wahid dalam Mengembangkan Pesantren Tebuireng (2006-2020)” dapat menjadi teladan bagi para santri khususnya santri Tebuireng.

3. Bagi para khalayak yang membaca penelitian ini diharapkan mampu mengambil sisi positif yang terdapat di dalam penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Atjeh, Aboebakar. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasada Press, 1993.
- Asyrof, Syafi'i. "Metodologi Penelitian." Diklat, Jember, 2021.
- Badu, Syamsu Q, and Novianty Djafri. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2017.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S, 2011.
- Haryono, Siswoyo. *Intisari Teori Kepemimpinan*. Bekasi: PT. Intermedia Persoalan Utama, 2015.
- Hasan, Mahrus, dkk. *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pesantren*. Malang: Intelegensi Media, 2017.
- Hutahaean, Wendy S. *Teori Kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Ma'shum, Saifulla. *Gus Sholah: Sang Arsitektur Pemersatu Umat*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2021.
- Miftahudin. *Metodologi Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Rifa'i, Muhammad. *K.H. M. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Garasi, 2009.
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusaka, 2017.
- Sazali, Hasan. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.

Umbaran, dkk. *Buku Panduan Santri Tebuireng*. Jombang: Pengurus Pesantren Tebuireng, 2019.

Wahid, Salahuddin. *Berguru Pada Realitas: Refleksi Pemikiran Menuju Indonesia Bermartabat*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.

Wahid, Salahuddin. *Gus Sholah Kembali ke Pesantren: Kiai Tekhnorat Menjawab Keraguan Masyarakat*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020.

\_\_\_\_\_. *Ibuku Inspirasiku* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018)

Yasin, A Mubarak, and Faturrahman Karyadi. *Profil Pesantren Tebuireng*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011.

### **Jurnal**

Brigitte , Syaron , and dkk. "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPMJD Kota Tomohon." *Jurnal Administrasi Publik* , 2017 .

Djunaedi, Rosiana N, and Lenny Gunawan . "Pengaruh Kepemimpinan Demokratis terhadap Kinerja Karyawan." *Performa: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis* , 2018.

Ma'arif, Syamsul, dkk. "Inklusivitas Pesantren Tebuireng: Menatap Wajah Globalisasi dengan Wajah Tradisionalisme." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2015.

Nurdin, dkk. "Kepemimpinan Kiai Tatang Iskandar dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Raudatul falah." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2020.

Syahril, Sulthon. "Teori-Teori Kepemimpinan ." *Ri'ayah*, 2019.

Usman, Muhammad Idris. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam: Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini", *Jurnal Al Hikmah*, 2013

### **Skripsi dan Thesis**

Hisbiyah, Hanim N. *Peran KH. Muhammad Yusuf Hasyim Dalam Barisan Tentara Hizbullah (1945-1956)*. Skripsi, Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel, 2016.

Yadi, Ahmad. *Dakwah Kebangsaan Dr, (HC) Ir. KH. Salahuddin Wahid*. Thesis, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.

### **Majalah**

Afabih, Abdillah. "Majalah Tebuireng Edisi Khusus Gus Sholah ." *Biografi: Dr. (HC) Ir. KH. Salahuddin Wahid* , Maret- April 2020.

*Kabar Tebuireng*. "Dakwah Kiai google." Maret-April 2015.

### Internet

Abdurrahman. *Gus Sholah, Luhut, Yudi Latif dan Pancasila*. n. d. <https://www.tebuireng.co/gus-sholah-luhut-yudi-latif-dan-pancasila/> (diakses Juni 08, 2022).

Abror. *Diklat Kader Pembina Pesantren Tebuireng Resmi di Buka*. n.d. <https://tebuireng.online/diklat-kader-pembina-pesantren-tebuireng-resmidibuka/> (diakses Juni 22, 2022).

Alamsyah, Ichsan E. *Gus Sholah bersama Dompot Dhuafa Mendirikan RS Hasyim Asy'ari*. n.d. <https://www.republika.co.id/berita/q5459r349/gus-sholahbersama-dompot-dhuafa-mendirikan-rs-hasyim-asyari> (diakses Juni 20, 2022).

Ali, Alfin Haidar. *Mengenal dan Menjaga Warisan Kiai Hasyim Asy'ari*. Maret 15, 2021. <https://alif.id/read/ahal/mengenal-dan-menjaga-warisan-Kiai-hasyim-asyari-b236550p/> (diakses Juni 09, 2022).

Farisa, Fitria Chusna. *Pilpres 2004: Pertama dalam Sejarah Pemilihan Presiden Digelar Langsung*. n.d. <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/04/06050031/pilpres-2004-pertama-dalam-sejarah-pemilihan-presiden-digelar-langsung-?page=all> (diakses Juni 06, 2022).

group, Tebuireng Media. *Pengasuh Tebuireng Pertama: KH. M. Hasyim Asy'ari (1899-1947) (Bag.1)*. n.d. <https://tebuireng.online/pengasuh-tebuirengperiode-pertama-kh-m-hasyim-asyari-1899-1947-bag-1/> (diakses Juni 10, 2022).

Group, Tebuireng Media. *Sejarah*. n.d. <https://tebuireng.online/sejarah/> (diakses Juni 10, 2022).

Grup, Tebuireng Media. *Ma'had Aly Binaumma 'Nyantri +Belajar Agro Bisnis"*. n.d. <https://tebuireng.online/mahad-aly-binaumma-nyantri-belajar-agrobisnis/> (diakses Juni 2022, 2022).

\_\_\_\_\_. *Penerbitan*. n.d. <https://tebuireng.online/penerbitan-2/> (diakses Juni 15, 2022).

\_\_\_\_\_. *Pengasuh Pesantren Tebuireng Ketiga: Kyai Abdul Karim Hasyim*. n.d. <https://tebuireng.online/pengasuh-tebuireng-periode-ketiga-kh-abdulkarim-hasyim-1950-1951/> (diakses Maret 15, 2022).

\_\_\_\_\_. *Pengasuh Pesantren Tebuireng Periode Ketujuh: KH. Salahuddin Wahid*. n.d. <https://tebuireng.online/kh-salahuddin-wahid/> (diakses Maret 25, 2022).

\_\_\_\_\_. *Pengasuh Tebuireng Periode Kedua: KH. A. Wahid Hasyim (1947-1950) Bagian 2*. n.d. <https://tebuireng.online/pengasuh-tebuireng-periodekedua-kh-abdul-wahid-hasyim-1947-1950-bagian-2/> (diakses Juni 15, 2022).

\_\_\_\_\_. *Pengasuh Tebuireng Periode Kedua: KH. Abdul Wahid Hasyim (1947-1950) Bagian 1*. n.d. <https://tebuireng.online/pengasuh-tebuireng-periodekedua-kh-abdul-wahid-hasyim-1947-1950-bagian-1/> (diakses Juni 15, 2022).

\_\_\_\_\_. *Pengasuh Tebuireng Periode keempat: KH. A. Baidlowi Asro (1951-1952)*. n.d. <https://tebuireng.online/pengasuh-tebuireng-periode-keempatkh-ahmad-baidhawi-asro-1951-1952/> (diakses Juni 15, 2022).

\_\_\_\_\_. *Pengasuh Tebuireng Periode Keempat: KH. Ahmad Baidhawi Asro (1951-1952)*. n.d. <https://tebuireng.online/pengasuh-tebuireng-periodekeempat-kh-ahmad-baidhawi-asro-1951-1952/> (diakses Maret 16, 2022).

\_\_\_\_\_. *Pengasuh Tebuireng Periode Kelima: KH. Abdul Kholiq Hasyim*. n.d. <https://tebuireng.online/pengasuh-tebuireng-periode-kelima-kh-abdulkholik-hasyim-1952-1965/> (diakses Juni 15, 2022).

\_\_\_\_\_. *Penjamin Mutu*. n.d. <https://tebuireng.online/penjamin-mutu/#> (diakses Juni 21, 2022).

grup, Tebuireng Media. *Periode Pengasuh*. n.d. <https://tebuireng.online/periodepengasuh/> (diakses Maret 16, 2022).

Grup, Tebuireng Media. *Puskestren*. n.d. <https://tebuireng.online/puskestren/> (diakses Juni 15, 2022). grup, Tebuireng Media. *Unit Kebersihan Lingkungan Pesantren*. n.d.

<https://tebuireng.online/unit-kebersihan-lingkungan-pesantren-uklptebuireng/> (diakses Juni 21, 2022).

Hanifuddin, Muhammad. *Resensi Buku: Pemikiran Politik KH. Salahuddin Wahid (1942-2020)*. n.d. <https://islami.co/resensi-buku-pemikiran-politik-khsalahuddin-wahid-1942-2020/> (diakses Juni 15, 2022).

\_\_\_\_\_. *Resensi Buku: Peran Politik NU dalam Pandangan KH. Salahuddin Wahid (1942-2020)*. n.d. <https://islami.co/resensi-buku-peran-politik-nudalam-pandangan-kh-salahuddin-wahid-1942-2020/> (diakses Juni 09, 2022).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. *Belajar Sejarah di Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asyari*. n.d. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/10/mendikbudristek-belajarsejarah-di-museum-islam-indonesia-kh-hasyim-asyari> (diakses Juni 20, 2022)

Muftisanty, Hafidz. *Binaumma Tebuireng Diresmikan*. n.d.

<https://republika.co.id/berita/koran/news-update/15/01/30/niz95631mahad-ali-binaumma-tebuireng-diresmikan> (diakses Juni 20, 2022).

Penulis, Tim. *Profil Pesantren Tebuireng 3*. n.d. <https://tebuireng3.blogspot.com/p/profil-pesantren-tebuireng-3.html> (diakses Juni 18, 2022).

Penulis, tim. *Profil Tebuireng 4*. n.d. <https://tebuireng4.com/profil-2/> (diakses Juni 18, 2022).

Penyusun, Tim. *Profil SMA Trensains Tebuireng*. n.d. <https://www.smatrensains.sch.id/2021/05/sma-trensains-tebuirengpesantren-sains/> (diakses Juni 17, 2022).

*Pondok Pesantren Binaumma Tebuireng*. n.d. <https://tebuireng6.business.site/posts/4715794162527063600?hl=id> (diakses Juni 20, 2022).

Raharjo, Budi. *Wakil Presiden Tinjau RS Hasyim Asy'ari Tebuireng*. n.d. <https://www.republika.co.id/berita/rczk3c415/wakil-presiden-tinjau-rshasyim-asyari-tebuireng> (diakses Juni 20, 2022).

Rahma, Andita. *Gus Sholah, Anggota Komnas HAM hingga Pendiri Wanadri*. n.d. <https://nasional.tempo.co/read/1302819/gus-solah-anggota-komnas-hamhingga-pendiri-wanadri/full&view=ok> (diakses Juni 07, 2022).

Zarary, Rara. *RS Hasyim Asy'ari dan Dompot Dhuafa Gelar Pengecekan Kesehatan Gratis*. n.d. <https://tebuireng.online/rs-hasyim-asyari-dan-dompot-dhuafagelar-pengecekan-kesehatan-gratis/> (diakses Juni 20, 2022).

### **Wawancara**

K.H. Achmad Roziqi, Lc. M, Hi., Jombang, 22 Juni 2022

Ustadzah Vevi Alfi Maghfiroh, Jombang, 05 Juli 2022

Ustaz M. Dhiyauddin, Surabaya, 13 Juli 2022

Ustaz Ahmad Qulyubi, Surabaya, 04 Juli 2022

Ustazah Nur Fitria Ramadhanti, Jombang, 23 Juni 2022